



**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM
SERIAL DRAMA *5 JI KARA 9 JI MADE***

(Kajian Pragmatik)

ドラマ「5時から9時まで」における協調の原則違反

SKRIPSI

Diajukan untuk Menyelesaikan Jenjang Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Fakys Shanazs Citra
NIM 13050113130090

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM
SERIAL DRAMA *5 JI KARA 9 JI MADE*
(Kajian Pragmatik)**

ドラマ「5時から9時まで」における協調の原則違反

SKRIPSI

Diajukan untuk Menyelesaikan Jenjang Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Fakys Shanazs Citra
NIM 13050113130090

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma dari universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, November 2017

Penulis

Fakys Shanazs Citra

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing I



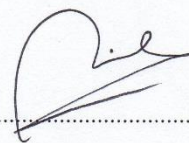
Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIK 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 30 November 2017

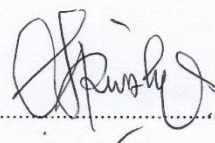
Ketua,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIK 19860909012015012028



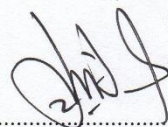
Anggota I,

S. I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 197401032000122001



Anggota II,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Man jadda, wa jada – Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil”

Fa bi-ayyi aalaa-i Rabbikumaa tukadzdzibaan

“Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan” – (QS.Ar-Rahman, 55:13)

*Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga tercinta :
Kedua orangtua, Bapak Suwandi dan alm. Ibu Endeh Wenni
Kakak tercinta, Septa Juniandi Pratama*

PRAKARTA

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah Subhanallahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*” sebagai salah satu syarat kelulusan program S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak luput dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas waktu dan kesabaran dalam memberikan bimbingan serta arahan selama penulisan skripsi kepada penulis.
4. Fajria Noviana, S.S., M. Hum, selaku dosen wali. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Keluargaku tercinta. Papa dan kakak yang tidak pernah lelah dalam

mendoakan dan selalu memberikan dukungan, saran serta motivasi.
(alm.) Mama yang selalu memberikan kasih sayangnya kepada penulis.

7. Elga Haryadi, Robertus Yoga dan Fuyu-san yang telah membantu penulis dalam pengecekan data dan youshi.
8. Siska dan Sarah, terima kasih atas canda-tawa, tempat curhat, dan teman main bareng selama ini.
9. Teman-teman satu bimbingan Rani Sensei serta teman-teman seperjuangan Sastra Jepang 2013. Selamat berjuang dan semoga kita semua sukses kedepannya.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan motivasinya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, November 2017

Penulis,

Fakys Shanazs Citra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKARTA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
INTISARI.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.2 Tujuan Penelitian.....	6
1.3 Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Secara Teoritis	6
1.3.2 Secara Praktis.....	6
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.5.1 Metode Penyediaan Data	7
1.5.2 Metode Analisis Data.....	8
1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori.....	12
2.2.1 Pragmatik.....	12
2.2.2 Konteks	14

2.2.3 Prinsip Kerjasama	16
2.2.4 Pelanggaran Prinsip Kerjasama	22
2.2.5 Implikatur Percakapan	26
2.2.6 Sinopsis Drama <i>5 Ji Kara 9 Ji Made</i>	29
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	31
3.1 Analisis Data	31
3.2 Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama <i>5 Ji Kara 9 Ji Made</i>	31
3.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas	32
3.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas	50
3.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi	56
3.2.4 Pelanggaran Maksim Cara	70
3.3 Implikatur dalam Serial Drama <i>5 Ji Kara 9 Ji Made</i>	89
BAB IV PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	92
4.1 Simpulan	92
4.2 Saran	93
要旨	94
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	98
BIODATA PENULIS	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur

INTISARI

Citra, Fakys Shanazs. 2017. “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

Pada penulisan skripsi ini, penulis mengkaji tentang “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam Serial Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* serta mendeskripsikan implikatur yang muncul dari pelanggaran prinsip kerjasama tersebut.

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari drama Jepang yang berjudul *5 Ji Kara 9 Ji Made* sebanyak sepuluh episode. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat yang kemudian disatukan menjadi transkrip dialog. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual dengan mengacu kepada teori Grice untuk mengetahui bentuk pelanggaran prinsip kerjasama beserta implikatur.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dengan pelanggaran paling banyak terjadi adalah pelanggaran maksim cara. Sedangkan, dari pelanggaran tersebut ditemukan sebanyak 10 jenis implikatur dengan implikatur paling sering muncul adalah implikatur penolakan dan implikatur pemberitahuan.

Kata kunci: pragmatik, prinsip kerjasama, implikatur

ABSTRACT

Citra, Fakys Shanazs. 2017. "Violation of Cooperative Principle in Drama Series 5 Ji Kara 9 Ji Made". Thesis, Department of Japanese Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The advisor is Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

In the writing this thesis, the writer discussed about "Violation of Cooperative Principle in Drama Series 5 Ji Kara 9 Ji Made". The aim of these research are to describe the violation of cooperative principle in Drama Series 5 Ji Kara 9 Ji Made and to describe the implicature arising from the violation of cooperative principle.

This research uses the data that obtained from the Japanese drama entitled 5 Ji Kara 9 Ji Made for ten episodes. The data is collected using the method of referring and recording techniques which are then put together into a transcript of the dialogue. Then, the data were analyzed by using contextual analysis method with reference to Grice theory to know the form of violation of cooperative principle along with the implicature.

Based on the data analysis, it can be concluded that there are 20 forms of violation of cooperative principle with most violation happened is violation of the maxim manner. Whereas, from the breach found as many as 10 types of implicatures with implicature most often appear is the implicature of rejection and implicature of notice.

Keywords: *pragmatic, cooperative principle, implicature*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari suatu kegiatan interaksi yang disebut komunikasi. Melalui komunikasi, seseorang dapat berhubungan dengan individu lain atau sekelompok individu beserta lingkungannya. Seperti yang diungkapkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:722) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Salah satu unsur komunikasi yang tidak kalah penting adalah percakapan.

Dalam bercakap-cakap, perlu adanya penutur dan mitra tutur supaya proses interaksi dapat berjalan. Rustono (1999:50) mendefinisikan percakapan sebagai interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur yang melibatkan dua pihak guna mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya percakapan, menimbulkan suatu hubungan timbal balik (*feed back*) seperti bertukar informasi, mengajukan pertanyaan, maupun mengungkapkan perasaan, pikiran, serta gagasan. Supaya maksud dan tujuan dari interaksi tersebut dapat tercapai, maka diperlukan

adanya prinsip percakapan guna menciptakan hubungan kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami dan percakapan pun dapat berjalan dengan lancar.

Dalam kajian pragmatik, prinsip percakapan ini dikenal dengan sebutan prinsip kerjasama (*cooperative principle*). Grice (dalam Rahardi, 2005:27-39) mengemukakan prinsip kerjasama dengan membaginya ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Namun terkadang, di dalam suatu percakapan sering terjadi kesalahpahaman karena informasi yang diberikan oleh penutur kurang jelas sehingga mitra tutur tidak dapat memahami maksud dan tujuan dari pembicaraan penutur. Penyimpangan komunikasi juga dapat terjadi karena ada peserta tutur yang tidak ingin mengambil bagian dalam percakapan tersebut sehingga menimbulkan pelanggaran terhadap maksim-maksim, bahkan menimbulkan suatu implikatur baru dalam tuturan tersebut. Implikatur itulah yang mengandung maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur dibalik tuturannya itu.

Percakapan pun dapat ditemukan di dalam suatu karya sastra yaitu drama. Terdapat berbagai macam jenis drama, salah satunya adalah drama serial. Drama serial adalah salah satu tipe drama yang menggunakan karakter yang sama dalam sebuah cerita yang berepisode-episode panjangnya. Dalam suatu drama, percakapan yang terjadi berwujud dialog antartokoh. Dialog tersebut berfungsi sebagai jalan cerita, untuk memunculkan konflik, dan untuk menggambarkan karakter para tokohnya. Tuturan-tuturan yang ada pada dialog antartokoh terkadang juga tidak mematuhi prinsip kerjasama sehingga banyak dialog yang

memang sengaja dibuat tidak sesuai dengan konteks ataupun topik yang sedang dibicarakan. Salah satu drama yang menunjukkan banyak pelanggaran maksim pada dialog tokoh-tokohnya adalah *5 Ji Kara 9 Ji Made*. Berikut ini contoh percakapan dalam serial drama Jepang *5 Ji Kara 9 Ji Made* yang melanggar salah satu prinsip kerjasama.

(1) Konteks : Dialog terjadi antara Takane dengan kepala kuil dan Sankyu-chan.
Kepala kuil dan Sankyu-chan menanyakan pendapat Takane tentang Junko.

Kepala kuil : して高嶺。桜庭の娘さんをどう思った？
Shite, Takane. Junko no musume san o dou omotta?
‘Takane, menurutmu putri Sakuraba bagaimana?’

Sankyu : どう思った？
Dou omotta?
‘Bagaimana?’

Takane : カニはおいしいですね。
Kaniwaoishii desuyone.
‘Kepitingnya enak.’

(5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 1, 19:32-19:38)

Pada contoh (1) kontribusi yang diberikan oleh Takane tidak relevan dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh kepala kuil dan Sankyu-chan. Pertanyaan tersebut seharusnya direspons dengan informasi seperti kepribadian, sifat, atau watak dari Junko. Namun, Takane justru melanggar maksim relevansi dengan menuturkan “*Kani wa oishii desuyone*” yang berarti ‘*Kepitingnya enak*’.

Apabila melihat konteks sebelumnya, kepiting yang dimaksud adalah makanan yang disantapnya bersama dengan Junko saat jamuan makan siang. Pada saat itu Junko berkata bahwa kepiting itu rasanya enak. Namun sebenarnya, tuturan “*Kani wa oishii desuyone*” mengandung implikatur yang menyatakan

kekaguman bahwa Takane menaruh hati kepada Junko. Tuturan “*Kani wa oishii desuyone*” itu mengingatkannya dengan sosok Junko yang disukainya.

(2) Konteks: Dialog terjadi antara Junko dan Momoe di apartemen milik Momoe. Saat itu, Junko ingin meminjam salah satu koleksi komik BL milik Momoe.

- Junko : ちょっと 1 冊借りようかな。
Chotto issatsu kariyoukana.
 ‘Boleh aku pinjam satu volume?’
- Momoe : えっ？貸す貸す。私的にオススメなのは「年下攻の花嫁系」
 で。ああ。こ…これ。これ「オヤジ受」っていつてこのおじ
 さん受けなんだけど。短編なんだけど泣けんの。好き過ぎ
 る。あつ。ちなみに最近好きなのは。はまってんのが、「ワ
 ンコ攻のオヤジ愛」。
E? Kasukasu. Atashi teki ni susumena no wa “Toshita Kou no Hanayome Kei” de. Aa. Ko...kore. “Oyaji jyu” tteitte kono ojisanukenan dakedo. Tanpen nandakedo naken no. Suki sugiru. Aa!Chinamini saikin sukina no wa. Hamatten no ga “Wanko kou no”...
 ‘Tentu saja boleh. Rekomendasiku adalah “Toshita Kou no Hanayome Kei”. “Oyaji jyu” mendapat sambutan baik. Sebuah cerpen, membuat terharu. Aku sangat suka. Oh ya, yang belakangan kusukai adalah... yang menyita perhatianku...Wanko kou no.’
- Junko : えーっと。いや。ちよっちよっちよっちよっ。ちよっと待
 って。これちよっと待って。親父。親父攻め？全然…。攻め
 とか受けとかちよっと。ちよっとよく分かんないんだけど。
E-tto. Iya. Chott..chott..chott..chotto matte. Kore chotto matte. Oyaji. Oyaji zeme? Zenzen... Zeme toka uke toka chotto. Chotto yoku wakannaindakedo.
 ‘Tunggu! Tunggu! Tunggu! Pria Tua? Serangan Pria Tua? Aku tidak mengerti tentang serangan atau sambutan.’
 (5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 3, 10:18-10:37)

Pada contoh (2) Momoe menanggapi pertanyaan Junko secara berlebihan dengan memberikan informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh Junko. Respons Momoe terhadap pertanyaan Junko diutarakan secara berlebihan dengan bertutur “*Atashi teki ni susumena no wa “Toshita Kou no Hanayome Kei” de. Aa.*

Ko...kore. "Oyaji jyu" tteitte kono ojisan ukenan dakedo. Tanpen nandakedo naken no. Suki sugiru. Aa! Chinamini saikin sukina no wa. Hamatten no ga "Wanko kou no".." sehingga dia telah melanggar maksim kuantitas. Dari pelanggaran tersebut, dapat diketahui bahwa dalam tuturan Momoe terdapat implikatur menyatakan mengagumi karena Momoe sangat jelas menyatakan rasa kesukaannya akan komik-komik BL sampai-sampai merekomendasikan komik favoritnya kepada Junko.

Dari kedua contoh di atas ditemukan adanya kesamaan implikatur yang menyatakan mengagumi dengan jenis pelanggaran maksim yang berbeda. Pada contoh (1) Takane mengungkapkan rasa kekagumannya dengan melanggar maksim relevansi yang mengatakan hal yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Kemudian, pada contoh (2) komunikasi tidak efektif karena Momoe melanggar maksim kuantitas yang menyebabkan tuturannya terkesan berlebihan sehingga membuat Junko bingung.

Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* merupakan drama komedi romantis yang diadaptasi dari komik dengan judul yang sama. Drama ini mengangkat cerita tentang seorang biksu bernama Hoshikawa Takane yang jatuh cinta dengan Sakuraba Junko, seorang guru les bahasa Inggris. Kisah perjuangan Takane dalam mendapatkan cinta Junko dibumbui dengan nuansa humor di dalam cerita itu. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik menganalisis pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur pada tuturan dialog antartokoh dalam serial drama Jepang *5 Ji Kara 9 Ji Made*. Oleh karena itu, penelitian ini pun diberi judul "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*".

1.1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam serial drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*?
2. Bagaimana implikatur yang muncul dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam serial drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam serial drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*.
2. Mendeskripsikan implikatur yang muncul dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam serial drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang kajian ilmu kebahasaan (linguistik), khususnya di bidang pragmatik terkait pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur percakapan dalam bahasa Jepang.

1.3.2 Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan selain dapat memberikan pemahaman bagi pembelajar bahasa Jepang maupun pembaca terkait pemakaian bahasa Jepang dalam berkomunikasi, juga memberikan informasi bahwa tuturan yang melanggar prinsip kerjasama pada serial drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* dilakukan agar percakapan tidak monoton sehingga penonton pun merasa terhibur.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini berlandaskan pada kajian pragmatik yaitu kajian yang membahas tentang penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Objek kajian pragmatik dalam penelitian ini dibatasi dengan berfokus pada analisis mengenai prinsip kerjasama dan implikatur percakapan yang terdapat dalam serial drama 5 *Ji Kara 9 Ji Made*. Data yang penulis analisis berupa tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kerjasama sehingga menimbulkan implikatur dalam tuturannya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari dialog antartokoh dalam serial drama Jepang 5 *Ji Kara 9 Ji Made* yang berjumlah 10 episode. Metode penelitian dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:7).

1.5.1 Metode Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data berupa metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:92). Pada tahap ini penulis menyimak tuturan dialog antartokoh dalam drama seri 5 *Ji Kara 9 Ji Made* dari episode pertama hingga episode terakhir. Video ini pun telah dilengkapi oleh *subtitle* bahasa Jepang sehingga memudahkan penulis dalam proses penyimakkan bahasa. Penulis

juga melakukan validitasi terhadap tuturan yang diperoleh dari *subtitle* bahasa Jepang dengan meminta bantuan kepada penutur asli bahasa Jepang.

Selanjutnya, hasil penyimakkan ditindaklanjuti dengan teknik catat. Tahap lanjutan ini dilakukan pencatatan data dengan mencatat percakapan-percakapan para tokoh yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah transkrip dialog sudah valid, kemudian penulis memilah kembali tuturan-tuturan yang dapat dijadikan sebagai data untuk mendukung penelitian ini dengan mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama. Tuturan-tuturan yang maksimnya dilanggar dan menimbulkan implikatur dari pelanggaran maksim itulah yang disebut sebagai data.

1.5.2 Metode Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kontekstual yaitu cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2005:16). Dalam penelitian ini bahasa yang diteliti yaitu bahasa Jepang. Sebagai acuan, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan teori prinsip kerjasama Grice. Adapun tahap-tahap analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis dimulai dengan menjelaskan konteks percakapan yang terjadi dalam dialog tersebut. Setelah memahami konteks situasinya, barulah dilakukan pengidentifikasian tuturan-tuturan yang melanggar maksim kerjasama dengan memperhatikan keterkaitan antara teks dialog dengan konteks. Kemudian, data

tersebut diklasifikasikan lagi berdasarkan jenis pelanggaran maksimnya menurut teori Grice.

2. Tuturan-tuturan yang melanggar maksim tersebut dianalisis kembali dengan pendekatan pragmatik untuk menentukan implikatur yang muncul dari pelanggaran prinsip kerjasama tersebut.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data di dalam penelitian ini disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun atas sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mencakup penelitian terdahulu serta teori-teori dasar yang terkait dengan penelitian untuk mendukung analisis data.
- Bab III Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan pembahasan mengenai analisis tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kerjasama serta implikatur percakapan yang terjadi akibat dari pelanggaran prinsip kerjasama tersebut.
- Bab IV Penutup yang mengemukakan simpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran dari penulis terkait penelitian selanjutnya yang serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan rujukan, penulis mengacu pada beberapa penelitian terdahulu diantaranya, skripsi Tri Endarwati (2015) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film Animasi *Un Monstre À Paris* karya Bibo Bergeron”. Penelitian ini berfokus pada pemaparan tentang bentuk pelanggaran prinsip kerjasama beserta implikatur yang muncul dari pelanggaran prinsip kerjasama yang terkandung dalam tuturan para tokoh pada film animasi *UMÀP*. Dari fokus penelitian itu dapat ditarik 2 kesimpulan. Pertama, dalam film animasi *UMÀP* terdapat 4 jenis prinsip kerjasama yang telah dilanggar dengan pelanggaran yang sering muncul adalah pelanggaran terhadap maksim kuantitas sebanyak 20 tuturan, sedangkan pelanggaran paling sedikit terjadi pada maksim kualitas sebanyak 4 tuturan saja. Kedua, dalam film animasi *UMÀP* terdapat 14 implikatur dalam pelanggaran prinsip kerjasama tersebut, diantaranya 1) menyatakan rasa takut, 2) memperjelas informasi, 3) membanggakan sesuatu, 4) mengalihkan pembicaraan, 5) menutupi suatu hal, 6) menyatakan rasa marah, 7) mencari tahu suatu informasi, 8) memuji, 9) mengejek, 10) menyatakan keraguan, 11) menyatakan kepercayaan diri, 12) menolak permintaan, 13) menyatakan perintah, dan 14) menciptakan implikatur lain yang mengacu kepada suatu tuturan tersirat.

Penelitian lain mengenai prinsip kerjasama juga dilakukan oleh Anharudin Nandiwardana (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerjasama pada Humor Komik *Kureyon Shinchan* Volume 3”. Penelitian ini mendeskripsikan teknik humor yang digunakan untuk memunculkan implikatur humor dalam komik *Kureyon Shinchan* Volume 3 dan menghubungkannya dengan teori prinsip kerjasama Grice. Dalam penelitian ini ditemukan adanya 5 teknik humor yang digunakan oleh pengarang komik *Kureyon Shinchan* untuk memunculkan humor dalam ceritanya yaitu 1) teknik kesalahpahaman, 2) teknik melebih-lebihkan, 3) teknik harfiah, 4) teknik hinaan, dan 5) teknik jenaka. Unsur humor tersebut dapat ditemukan baik di dalam pelanggaran maupun pematuhan prinsip kerjasama. Dalam pelanggaran maksim, humor terdapat pada 2 pelanggaran maksim kuantitas, 2 pelanggaran maksim kualitas, 6 pelanggaran maksim relevansi, dan 4 pelanggaran maksim cara. Sedangkan dalam pematuhan maksim, humor muncul pada 3 tuturan maksim kualitas, 1 tuturan maksim relevansi, dan 1 tuturan maksim cara. Adapun respon yang muncul dengan adanya humor tersebut yaitu respon marah, respon bingung, respon takut, respon penasaran, respon tertawa, dan tidak adanya respon.

Berdasarkan penjabaran kedua penelitian tersebut, terdapat beberapa hal yang membedakan dengan penelitian ini. Pada penelitian Tri Endarwati walaupun membahas prinsip kerjasama beserta implikturnya, namun penelitian ini memilih sumber data yang berasal dari film animasi dan adapun bahasa yang dikaji adalah bahasa Perancis. Sedangkan, pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Anharudin Nandiwardana hanya berfokus pada implikasi humor yang muncul dari

prinsip kerjasama tanpa membahas lebih jauh lagi implikatur lainnya yang muncul dari pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama tersebut.

Secara garis besar, objek kajian penelitian ini tidak jauh berbeda dari kedua penelitian tersebut yaitu mengkaji pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur. Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data diambil dari serial drama Jepang *5 Ji Kara 9 Ji Made*. Adapun bahasa yang dikaji yaitu bahasa Jepang sehingga data yang digunakan pun merupakan tuturan dialog berbahasa Jepang. Dalam penelitian ini penulis tidak hanya membahas satu implikatur saja, melainkan seluruh implikatur yang terjadi dari pelanggaran prinsip kerjasama yang terkandung di dalam tuturan para tokoh serial drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pragmatik

Banyak yang beranggapan bahwa pragmatik hampir sejajar dengan semantik karena objek kajiannya berupa makna. Perbedaan antarkeduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal dan makna tersebut bersifat terikat dengan konteks, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal dan bersifat bebas konteks. Mey (1993:42) mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Kemudian, ahli linguistik Leech (2011:8) menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penutur dan petuturnya, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Senada dengan Leech, Yule (2006:4) mendefinisikan pragmatik merupakan studi kontekstual. Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang lain di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan dan dalam keadaan apa.

Dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, Levinson (1983:21-24) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik :

1. Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa peserta tutur dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.
2. Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Selanjutnya pakar linguistik bahasa Jepang, Koizumi (1993:281) mendefinisikan pragmatik atau *Goyouron* (語用論) sebagai berikut :

語用論は語法検車したり、検討したりする分門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなされる。葉岩としての分は、それよられるの中で始めて適当な意味を持つことになる。

Goyouron wa gohou kensha shitari, kentou shitari suru bun-monde wanai. Gengodontatsu ni oite, hatsuwa aru bamen ni oitenasareru. Haiwa toshite no bun wa, sore yoirareru no naka de hajimete tekitouna imi o motsu koto ni naru.

‘Pragmatik adalah studi dari penggunaan untuk pemeriksaan terhadap tindakan dalam komunikasi linguistik, baik berupa ucapan yang dibuat dalam sebuah tuturan, baik berupa teks yang tepat dalam pertama penggunaannya sehingga memiliki makna di dalamnya’.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa di dalam analisis pragmatik yang dijadikan fokus kajian adalah maksud pembicara yang secara tersurat atau tersirat berada di balik tuturan yang dijadikan analisis itu. Maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi lewat penggunaan bahasa itu secara konkret dengan mempertimbangkan secara saksama komponen situasi tutur, dalam hal ini sering disebut dengan konteks.

2.2.2 Konteks

Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks tuturan pun telah diartikan bermacam-macam oleh para linguis. Konteks, menurut Halliday & Hasan (1994) berarti “*something accompanying text*”, yaitu sesuatu yang inheren dan hadir bersama teks, sehingga dapat diartikan konteks sebagai situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Secara garis besar, konteks dapat dibedakan menjadi konteks bahasa dan konteks non-bahasa. Konteks bahasa berupa konteks linguistik. Konteks non-bahasa meliputi konteks fisik dan konteks sosial-psikologis. Konteks fisik misalnya berupa tempat, waktu dan hal-hal fisik lainnya yang dapat diindera. Sedangkan konteks sosial-psikologis misalnya berupa hubungan antara penutur dan petutur, keadaan batin para

pemeran, latar belakang sosial ekonomi, pendidikan dan lain-lain (Suyono, 1990:20).

Menurut Mey dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics an Introduction* (1993:38) konteks adalah situasi lingkungan, dalam arti luas yang memungkinkan para peserta (partisipan) untuk berinteraksi dalam proses komunikasi, dan membuat ekspresi linguistik mereka dalam berinteraksi dapat dipahami. Leech (2011:20) mendefinisikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Pemahaman konteks tersebut sejalan pula dengan apa yang disampaikan oleh Rahardi (2005:50) yang berpendapat bahwa konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Wijana (1996:10-11) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*). Konteks situasi tutur mencakup aspek-aspek berikut :

- (1) Penutur dan lawan tutur
- (2) Konteks tuturan
- (3) Tujuan tuturan
- (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas
- (5) Tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.2.3 Prinsip Kerjasama

Siapun yang terlibat dalam sebuah interaksi akan berusaha sedemikian rupa agar sasaran percakapan yang terlibat itu dapat tercapai, salah satunya dengan bekerja sama dengan mitra tutur. Dengan demikian, jika salah satu tidak bekerja sama maka rusaklah proses interaksi itu untuk mencapai tujuan pragmatis yang hendak dicapai. Oleh karena itu, untuk bekerja sama dalam sebuah percakapan, Grice telah mengajukan konsep yang disebut sebagai prinsip kerjasama percakapan atau yang dikenal dengan *cooperative principle of conversation*. Dalam artikelnya yang berjudul '*Logic and Conversation*', Grice (1975) menjelaskan bahwa dalam prinsip kerjasama setiap peserta tutur harus memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang dibutuhkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang mereka lakukan sebagai partisipan.

Dalam bukunya *Prinsip-prinsip Pragmatik*, Leech (2011:120) menjelaskan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa maksim-maksim yang disampaikan Grice (1975) dalam prinsip kerjasama itu tidak sepenuhnya selalu dapat dan harus ditepati. Prinsip kerjasama tidak dapat menjelaskan mengapa penutur sering menggunakan cara yang tidak langsung dalam mengungkapkan maksud tuturannya dan prinsip kerjasama tidak dapat menjelaskan apa hubungan antara makna dan daya apabila tuturan nondeklaratif muncul dalam komunikasi yang sebenarnya. Adapun Grice (1975) membangun prinsip kerjasama tersebut ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi,

dan maksim cara. Berikut penjelasan maksim-maksim dalam prinsip kerjasama Grice :

1. Maksim Kuantitas atau *Ryou no Kouri* (量の公理)

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya.

- (3) A : *Where's my box of chocolates?*
 'Dimana kotak cokelatku?'
 B : *The children were in your room this morning.*
 'Anak-anak masuk ke dalam kamarmu tadi pagi.'

Dalam contoh dialog (3) walaupun B tidak mengetahui jawaban yang tepat atas pertanyaan A, tetapi jawaban B dapat membantu A mendapatkan jawaban yang benar karena respon B mengandung implikasi bahwa mungkin anak-anak yang telah memakan cokelat tersebut, atau bahwa anak-anak yang masuk ke dalam kamar itu setidaknya tahu dimana cokelat itu. Tercapainya implikatur seperti ini dimungkinkan oleh asumsi bahwa penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan latar belakang sehingga walaupun keinformatifan jawaban B tidak memadai tetap dapat disimpulkan jawaban B mematuhi maksim kuantitas.

- (4) A : *Do you sell paper clips?*
 'Apakah ada penjepit kertas?'
 B : *Yes. Would you like large or small?*
 'Ada. Perlu yang besar atau yang kecil?'

Percakapan ini terjadi antara tokoh A dan tokoh B di sebuah toko. A yang berlaku sebagai pembeli datang ke toko itu untuk mencari penjepit kertas. A kemudian bertanya kepada B yang bertindak sebagai penjual di toko itu, dan B menjawab pertanyaan A secara langsung, tetapi secara taklangsung B juga

mengerti bahwa A ingin membeli dan karena itu B bertanya “*Would you like large or small?*” untuk mengetahui penjepit kertas seperti apa yang akan dibeli oleh tokoh A. Tuturan B telah mematuhi maksim kuantitas karena memberikan kontribusi cukup yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya.

2. Maksim Kualitas atau *Shitsu no Kouri* (質の公理)

Maksim ini mewajibkan setiap peserta pertuturan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta pertuturan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

- (5) Steven : *Wilfrid is meeting a women for dinner tonight.*
 ‘Wilfrid akan menemui seorang wanita nanti malam.’
 Susan : *Does his wife know about it?*
 ‘Apakah istrinya tahu?’
 Steven : *Of course, she does. The woman he is meeting is his wife.*
 ‘Tentu, dia tahu. Wanita yang akan ditemuinya ialah istrinya.’

Pada contoh dialog (5) Steven dan Susan sedang membicarakan tentang Wilfrid yang akan bertemu dengan seorang wanita. Dalam percakapan di atas, sesuai dengan prinsip kerjasama meskipun tuturan Steven telah melanggar maksim kuantitas karena lebih memilih menggunakan ‘*a women*’ dan bukannya ‘*his wife*’, tetapi dia tetap mematuhi maksim kualitas karena asumsi Susan bahwa wanita yang disinggung oleh Steven bukanlah istri Wilfrid dibenarkan karena ‘*a woman*’ cenderung memberi kesan bahwa Susan tidak cukup pengetahuannya untuk dapat menyimpulkan wanita yang dimaksud. Contoh yang lain, misalnya saat melihat suatu karya yang tidak terlalu bagus.

- (6) これは傑作だ。
 Kore wa kessakuda.

‘Ini adalah sebuah mahakarya.’

Pada tuturan (6) penutur secara sengaja telah berbohong dengan memberikan komentar “*Kore wa kessakuda*” yang artinya ‘*Ini adalah sebuah mahakarya*’. Padahal sebenarnya dibalik tuturannya itu penutur ingin berkomentar “*Kore wa gusakuda*” yang artinya ‘*ini adalah karya yang jelek*’. Penutur tidak benar-benar mengagumi keindahan dari karya tersebut karena itu dia dengan sengaja memberikan sebuah pujian yang palsu dengan alasan untuk menghargai perasaan si pembuat karya itu, atau bahwa pujian itu hanyalah merupakan kalimat sindiran untuk karya tersebut. Respons yang diberikan penutur tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya sehingga dia telah melanggar maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi atau *Kankei no Kouri* (関係の公理)

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

- (7) Anak : お母さん、トム君の所へ遊びに行ってもいい。
Okaasan, Tomu kun no tokoro e asobi ni ittemoi.
 ‘Ibu, bolehkah aku pergi bermain ke tempatnya Tom?’
 Ibu : 学校の問題があるでしょう。
Gakkou no mondai ga aru deshou.
 ‘Kamu ada tugas sekolah, kan.’

Pada contoh dialog (7) si anak berusaha meminta izin kepada ibunya untuk pergi ke rumah temannya yang bernama Tom. Tetapi, bukannya memberikan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’ si ibu justru mengatakan bahwa anaknya itu mempunyai tugas sekolah yang harus diselesaikannya. Tuturan ibu secara tidak langsung melanggar maksim relevansi. Disini tuturan ibu mengandung maksud bahwa dia

sebenarnya tidak mengizinkan anaknya itu untuk bermain ke rumah temannya dengan tugas sekolah sebagai alasannya.

- (8) A : おや、もう 6 時だな。
Oya, mou 6 ji da.
 ‘Wah, sudah jam 6.’
 Ibu : その先に気のきいたレストランがあるよ。
Sono saki ni ki no kiita resutoran ga aruyo.
 ‘Di sebelah sana ada restoran yang bagus, loh!’

Tokoh A membicarakan perihal waktu, tetapi tokoh B justru merespon dengan membicarakan tentang restoran. Dalam percakapan (8) meskipun telah melanggar maksim relevansi, tetapi tokoh A seharusnya mengerti mengapa tokoh B membicarakan tentang sebuah tempat dan bukannya menjawab tentang waktu seperti pernyataan A. Apabila A dan B memiliki pengetahuan latar belakang yang sama, maka dibalik tuturan itu sebenarnya B tahu maksud dari tuturan A dan karena itu dia menjawab, “*Sono saki ni ki no kiita resutoran ga aruyo*”.

4. Maksim Cara atau *Youtai no Kouri* (様態の公理)

Maksim cara mengharuskan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

- (9) Anak : Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota.
 Ibu : Itu sudah saya siapkan di laci meja.

Dari contoh dialog (9), tampak bahwa tuturan yang dituturkan si anak yang berbunyi “*Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota*” relatif kabur maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan si anak bukan hanya ingin memberitahukan kepada ibunya bahwa dia akan segera kembali ke kota,

melainkan si anak juga ingin menanyakan apakah ibunya sudah siap dengan sejumlah uang yang sudah diminta sebelumnya.

- (10) Istri : どちらへおでかけ?
Dochira e odekake?
 ‘Kamu mau pergi kemana?’
 Suami : ちょっとそこまで。
Chotto soko made.
 ‘Ke suatu tempat di luar sana.’
 Istri : えっ?
E-?
 ‘Apa?’
 Suami : 大阪に出張して、床屋に行く。
Osaka ni shucchoushite, tokoya ni iku.
 ‘Saya akan pergi dinas ke Osaka, lalu pergi ke tukang cukur.’

Dalam percakapan (10), tuturan suami yang berbunyi “*Chotto soko made*” mengandung ungkapan yang kabur dan ambigu. Dalam bercakap seharusnya penutur berbicara secara jelas, tetapi dia telah melanggar maksim cara dengan membuat istrinya bingung akan tempat yang dimaksudnya itu. Selain itu, pada tuturan yang berikutnya si suami pun tidak berbicara secara runtut dengan berkata, “*Osaka ni shucchoushite, tokoya ni iku*”. Apabila diartikan, tidak mungkin jika si suami pergi ke Osaka lalu pergi ke tukang cukur hanya untuk potong rambut disana. Seharusnya urutan kalimat yang benar, “*Tokoya ni itte, osaka ni shucchousuru*”. Sehingga maksud dari tuturan si suami menjadi lebih jelas yaitu karena akan pergi dinas ke Osaka, maka dia bermaksud untuk memotong rambutnya dahulu dengan pergi ke tukang cukur.

2.2.4 Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seseorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya dan berharap mitra tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevansi dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*consice*) dan selalu pada persoalan (*straight forward*). Konteks yang melatarbelangsungnya sebuah interaksi mampu menggiring partisipan di dalamnya untuk memenuhi atau tidak memenuhi maksim kerjasama yang disarankan. Ada alasan di balik strategi yang diambil seorang partisipan dalam sebuah percakapan. Grice (dalam Djatmika, 2016:45-55) membaginya ke dalam lima pelanggaran maksim, yaitu :

1. Mempermainkan Maksim (*Flouting the Maxim*)

Penutur mempermainkan maksim ketika seorang penutur secara sengaja menunjukkan kepada mitra tutur bahwa dia melanggar sebuah maksim agar mitra tutur tersebut mencari sendiri apa sebenarnya implikatur atau maksud tersembunyi yang hendak disampaikan di belakang pelanggaran itu. *Flouting* ini bisa diterapkan untuk empat jenis prinsip kerjasama. Seperti pada contoh berikut ini :

- | | | |
|------|---------------------|---------------------------------------|
| (11) | Penumpang laki-laki | : Kuliah ya mbak? |
| | Penumpang perempuan | : Ya! (agak malas-malasan menanggapi) |
| | Penumpang laki-laki | : Ambil jurusan apa? |
| | Penumpang perempuan | : Bedah leher! |
| | Penumpang laki-laki | : Eh... Maaf... |

Kontribusi yang diberikan oleh Penumpang Perempuan dengan menyebutkan “*bedah leher*” itu tertangkap oleh Penumpang Laki-laki sebagai jawaban yang hiperbolis, sehingga dia menyimpulkan bahwa Penumpang Perempuan itu sengaja melakukan strategi itu untuk menunjukkan keengganan terlibat dalam percakapan yang coba diawali oleh Penumpang Laki-laki. Tentu saja peristiwa itu akan menjadi lucu apabila sebenarnya memang Penumpang Perempuan itu sedang menempuh pendidikan spesialis bedah leher dan Penumpang Laki-laki menganggapnya sebagai jawaban yang hiperbolis untuk sebuah strategi *flouting* pada maksim kualitas.

2. Menyederhanakan Maksim (*Violating the Maxim*)

Pelanggaran maksim ini terjadi manakala seorang penutur itu secara sengaja tidak berkenan bekerja sama dengan mitra tutur. Pelanggaran jenis ini dapat dikatakan sebagai pelanggaran yang berlawanan dengan *flouting* karena dengan *violating* itu penutur mencegah atau menghalangi mitra tutur untuk mencari implikatur dan berharap mitra tutur menerima pesan yang dikemas dengan tuturan yang dia berikan apa adanya. Apabila penutur menyederhanakan suatu maksim maka besar kemungkinan penutur tersebut memberi informasi yang tidak benar atau bohong. Seperti pada contoh dialog berikut :

- (12) Ayah : Ning, hari ini kamu ada jadwal latihan tari kan?
Nining: Iya Yah, ini barusan pulang.

Dalam percakapan (12) apabila Nining sebenarnya sedang menonton film dengan teman-temannya, dan bukannya berlatih menari seperti yang dipikirkan oleh ayahnya, maka Nining telah melanggar prinsip kerjasama dengan melakukan

pelanggaran *violating* pada maksim kualitas karena dia telah berbohong kepada ayahnya. Disini, ayah tidak bisa mengetahui apakah tuturan Nining memang benar adanya atau tidak karena penutur telah menghalangi mitra tuturnya untuk mencari makna implikasi yang sebenarnya.

3. Memilih Keluar Dari Maksim (*Opting Out the Maxim*)

Pelanggaran ini terjadi apabila seorang penutur terpaksa tidak memenuhi salah satu atau lebih dari satu prinsip kerjasama dalam sebuah interaksi yang mengindikasikan bahwa mereka tidak ingin bekerja sama dan lebih memilih mengakhiri pembicaraan, maka tindakan yang dilakukan itu dikategorikan sebagai sebuah tindakan memilih keluar dari maksim. Dalam hal ini disebabkan oleh kode legal/hukum dalam profesi pekerjaan. Sebagai misal, ada kondisi tertentu yang mengatur para dokter atau tenaga medis untuk tidak mengatakan yang sebenarnya tentang kondisi seorang pasien. Aturan ini tentu saja akan memengaruhi mereka untuk membuat strategi berinteraksi, yang salah satunya adalah dengan tidak memenuhi salah satu atau lebih dari satu maksim melalui tindakan *opting out* itu. Berikut ini contoh dialog :

- (13) Keluarga pasien : Dok, kalau boleh tahu, bagaimana kondisi bapak saya ya, dok?
 Dokter : Yah..mbak, semua upaya terbaik sudah kita upayakan semoga membuahkan hasil positif. Saya minta keluarga juga mendukung ya. Doanya dikencengi, dibanyaki.., semoga terbaik buat bapaknya mbak.

Kode etik dunia kedokteran mengatur para dokter dan tenaga medis untuk tidak memberitahukan kondisi yang sebenarnya seorang pasien, terutama pasien dengan kondisi kritis kepada keluarganya. Tuturan dokter tersebut sebagai suatu

strategi untuk segera mengakhiri topik pembicaraan yang berkaitan dengan kondisi pasien yang memang harus dirahasiakannya. Dengan demikian, respon dokter dalam percakapan di atas dapat dikategorikan sebagai pelanggaran yang dikarenakan kode etik profesi kedokteran.

4. Menyalahi Maksim (*Infringing the Maxim*)

Pelanggaran ini terjadi karena penutur tidak dapat berbahasa dengan sempurna saat sedang berinteraksi. Sebuah *infringing* dapat terjadi pada penutur sebuah bahasa ibu yang kemampuan berbahasanya juga belum sempurna (biasanya pada penutur belia), seorang pelajar yang sedang belajar bahasa asing, anak kecil yang belum bisa berbicara dengan lancar, atau penutur yang sedang dalam kondisi yang kurang sehat (mabuk, misalnya) dimana sebuah kondisi yang memengaruhi kualitas olah bahasa penutur dalam sebuah interaksi. Apabila diamati seorang yang sedang mabuk karena minuman berakohol kesadarannya tidak maksimal, sehingga sangat sering terjadi respon yang dilontarkan oleh seorang penutur itu tidak relevan. Percakapan di bawah ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas :

- (14) Penutur normal : Mas, kok sempoyongan gitu? Rumahnya dimana?
 Penutur mabuk : Mas, kok sempoyongan gitu? Rumahnya dimana?

Percakapan di atas menunjukkan kegagalan penutur mabuk dalam menangkap pesan yang dilontarkan oleh penutur normal. Pengaruh alkohol membuat kesadaran penutur tersebut tidak mampu memahami pesan atau kehendak yang sebenarnya dari penutur normal melalui tuturan yang dilontarkan tersebut.

5. Meniadakan Maksim (*Suspending the Maxim*)

Seorang penutur dikatakan melakukan pelanggaran ini apabila dia melanggar salah satu maksim yang dikarenakan adanya suatu peraturan atau kebiasaan dalam suatu adat budaya daerah tertentu yang melarang penutur memberikan informasi tertentu karena dianggap tabu. Jenis pelanggaran ini memang tidak banyak terjadi dalam interaksi sehari-hari dan apabila terjadi maka konteks penyebab kejadian tersebut akan sangat berbeda antar satu budaya dengan budaya yang lain.

2.2.5 Implikatur Percakapan

Ketidaklangsungan yang dilakukan oleh seorang penutur dalam sebuah interaksi akan berpotensi menyembunyikan maksud yang diinginkan oleh si penutur dalam ujaran yang disampaikannya. Seorang mitra tutur atau bahkan orang lain yang tidak terlibat langsung dalam interaksi yang terjadi dapat mengerti dan menangkap apa sebenarnya yang dikehendaki si penutur apabila penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Rustono (1999:105) menyatakan bahwa implikatur percakapan merupakan proposisi atau ‘pernyataan implikatif’ dari suatu tuturan yang melanggar prinsip percakapan di dalam suatu peristiwa tutur dan konsep itu dikemukakan dengan maksud menerangkan apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur di dalam suatu percakapan.

Sebagai misal, tuturan yang berbunyi “*Bapak datang, jangan menangis!*” tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah

datang. Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila dia masih terus menangis. Dengan kata lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras, sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks yang mewadahi munculnya tuturan tersebut (Rahardi, 2005:43). Secara garis besar, implikatur dibagi menjadi dua macam :

1. Implikatur konvensional (*Conventional Implicature*)

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata dan bukan prinsip percakapan.

- (15) *Desy Wong is Chinese, but she can't use chopsticks.*
 'Desy Wong adalah orang China, tetapi dia tidak bisa menggunakan sumpit.'

Kehadiran konjungsi '*but*' dalam ujaran tersebut merupakan unsur linguistik yang membuat ujaran di atas memiliki informasi tambahan yang tersembunyi. Sehingga dalam ujaran tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang China itu bisa menggunakan sumpit (*chopsticks*).

2. Implikatur konversasional (*Conversational Implicature*)

Implikatur konversasional adalah implikatur yang muncul dikarenakan konteks percakapan. Implikatur ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu Implikatur percakapan umum dan Implikatur percakapan khusus.

1. Implikatur percakapan umum

Implikatur percakapan umum terjadi jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan.

(16) Mahasiswi 1 : Mbak gimana paper pragmatik sudah beres? Datelinenya besok lho!

Mahasiswa 2 : Alhamdulillah hampir, dik. Insya Allah malam nanti kelar.

Kata “*hampir*” yang digunakan Mahasiswa 2 adalah ungkapan yang merepresentasikan jumlah pencapaian dari progres penyusunan paper yang menjadi tugas mata kuliah pragmatik. Berangkat dari kata ini, maka pesan yang tersembunyi dari tuturan respons itu adalah bahwa tugas pragmatik yang dikerjakan oleh Mahasiswa 2 itu belum selesai pada saat interaksi ini berlangsung.

Sementara itu, kasus yang kedua sering terjadi dalam interaksi berbahasa Inggris yang memiliki aturan dalam penggunaan partikel. Pemilihan partikel *a/an* atau *the* dalam sebuah tuturan akan merepresentasikan pesan tersembunyi yang berbeda. Sebagai misal, tuturan “*A bike ran over Jane’s bag*” menunjukkan bahwa dengan partikel *a* bersama dengan nomina *bike* menyajikan pesan tersembunyi bahwa sepeda itu pasti bukan sepeda penutur dan juga bukan sepeda Jane, karena apabila penutur ingin menuturkan bahwa sepeda itu miliknya, maka dia akan mengatakan :

a. *My bike ran over Jane’s bag*; atau

b. *Jane’s bike ran over her own bag*.

2. Implikatur percakapan khusus

Implikatur percakapan khusus terjadi ketika dalam konteks yang sangat khusus dimana seseorang mengasumsikan informasi yang diketahui secara lokal.

- (17) Siswa A : Aku dapat nilai 100 ulangan matematika!
 Siswa B : He...he.. kalau aku menang undian BCA 200 miliar!

Jika siswa A adalah siswa yang secara umum diketahui tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan nilai 100 untuk mata pelajaran matematika, maka respon siswa B yang mengatakan bahwa dia mendapatkan undian BCA sebesar 200 miliar itu merupakan bentuk yang memiliki implikatur di baliknya. Pesan implikatur itu muncul karena siswa B mengungkapkan sesuatu secara hiperbolis, sehingga dia melakukan pelanggaran jenis *flouting* pada maksim kualitas. Pelanggaran *flouting* inilah yang paling berpotensi untuk membuat sebuah implikatur percakapan khusus itu terjadi.

2.2.6 Sinopsis Drama 5 Ji Kara 9 Ji Made

Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* merupakan drama serial *live action* yang diangkat dari sebuah manga dengan judul yang sama karangan Miki Aihara. Drama yang mengusung genre komedi romantis ini menceritakan tentang hubungan Sakuraba Junko dan Hoshikawa Takane. Junko berprofesi sebagai seorang guru bahasa Inggris, sedangkan Takane merupakan seorang biksu di sebuah kuil. Mereka bertemu pertama kali saat Junko menghadiri upacara pemakaman bersama keluarganya yang diadakan di sebuah kuil. Saat pemakaman

berlangsung, dia membuat kesalahan dengan melemparkan abu ke Takane yang sedang melantunkan sebuah sutra. Pada saat itu, mereka tidak saling mengenal.

Suatu hari keluarga Junko telah menipu dirinya untuk melakukan kencana buta dengan seorang laki-laki yang telah dijodohkan dengannya. Junko terkejut mengetahui bahwa laki-laki itu adalah Hoshikawa Takane. Hubungan mereka pun tidak berjalan dengan lancar karena Junko menolak untuk melakukan perjodohan dengan Takane. Tidak hanya itu, Hoshikawa Hibari yang tidak lain adalah nenek Takane pun menentang hubungan mereka. Hibari sangat marah saat mengetahui bahwa Takane telah melakukan perjodohan dengan Junko secara diam-diam. Padahal, Hibari menginginkan Takane untuk menikah dengan putri dari keluarga terhormat.

Ketika Junko melakukan pelatihan ibu rumah tangga di kuil selama seminggu, Hibari pun berusaha membuat Junko merasa tidak tahan sehingga Junko gagal dalam menjalankan pelatihannya itu. Keinginan Hibari pun akhirnya terkabul. Junko tidak dapat menjalankan pelatihan ibu rumah tangga dengan baik dan Hibari pun memutuskan bahwa dia tidak layak menjadi pengantin wanita di kuil. Walaupun begitu, Takane tidak pantang menyerah untuk memperjuangkan cintanya kepada Junko agar Junko bersedia untuk menikah dengan Takane.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap beberapa data yang telah dianalisis untuk menemukan jawaban yang berhubungan dengan rumusan masalah. Data yang dianalisis tersebut bersumber dari percakapan dalam drama Jepang yang berjudul *5 Ji Kara 9 Ji Made* sebanyak sepuluh episode. Adapun analisis data pada skripsi ini meliputi pelanggaran prinsip kerjasama menurut teori Grice beserta implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan sebanyak 20 data dari tuturan tokoh yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur. Berikut pembahasan dari masing-masing pelanggaran prinsip kerjasama yang akan disertai pula analisis sebab munculnya implikatur.

3.2 Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*

Berdasarkan analisis data, penulis menemukan sebanyak 20 data terkait pelanggaran prinsip kerjasama dari tuturan tokoh dalam serial drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*. Pelanggaran prinsip kerjasama tersebut terdiri dari 6 data yang melanggar maksim kuantitas, 2 data yang melanggar maksim kualitas, 5 data yang melanggar maksim relevansi, dan 7 data yang melanggar maksim cara.

3.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Data 1

Konteks: Dialog terjadi antara Takane, Hibari, dan kepala kuil. Saat itu, Hibari membahas tentang perjodohan yang dilakukan oleh Takane tanpa sepengetahuannya. Kejadian tersebut membuatnya marah. Hibari pun mengutarakan niatnya untuk menjodohkan Takane dengan calon pengantin wanita yang berasal dari keluarga bermartabat dan terhormat.

- Hibari : (1.1) この方と結婚していただきます。
Kono hou to kekkon shite itadakimasu.
 ‘Aku ingin kau menikahi gadis ini.’
- Kepala kuil : (1.2) 大奥さま。それはちと気が早いのでは？
Oooku-sama. Sore wa chito ki ga hayai node wa?
 ‘Nyonya, bukankah itu terlalu buru-buru?’
- Hibari : (1.3) あちらはぜひにと。(1.4) 家柄もよく行儀作法も申し分ない。
探しているのはあなたが嫁にしたい女性ではありませんよ。
この寺にふさわしい女性です。文句があるなら次期住職の座
は弟の天音に委ねます。
Achira wa zehi ni to. Iegara mo yoku gyōgi sahou mo moushiwakenai. Sagashiteiru no wa anata ga yome ni shitai josei de wa arimasen yo. Kono tera ni fusawashii josei desu. Monku ga arunara jiki juushoku no za wa otouto no ten'on ni yudanemasu.
 ‘Keluarga gadis mengatakan “Tentu”. Dari keluarga bermartabat dan tatakramanya tak perlu kukritik. Yang kita cari bukanlah wanita yang akan menjadi istrimu. Tapi seorang wanita yang pantas untuk kuil ini. Jika keberatan, posisi kepala kuil selanjutnya akan dipercayakan kepada adikmu.’
- Takane : (1.5) お待ちください。
Omachikudasai.
 ‘Tunggu sebentar.’
- (5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 1, 29:14-29:50)

Pada data (1) percakapan berlangsung antara Takane, Hibari, dan kepala kuil pada pagi hari di kuil. Percakapan terjadi karena Hibari mengetahui bahwa Takane telah melakukan perjodohan tanpa sepengetahuannya, bahkan dia pun

tidak meminta persetujuan dari neneknya itu terlebih dahulu. Hibari marah dan tidak suka dengan keputusan Takane. Lalu, Hibari pun mengutarakan niatnya untuk menjodohkan Takane dengan wanita lain. Hibari yang melihat Takane dan kepala kuil terkejut mendengar penuturannya itu menduga bahwa Takane pasti akan menolak permintaannya itu. Apalagi kepala kuil secara terang-terangan juga membela Takane yang langsung bertanya apakah tindakan Hibari untuk menjodohkan Takane dengan wanita lain adalah tindakan yang benar dan tidak terkesan terburu-buru. Oleh karena itu, pada tuturan (1.4) Hibari justru merespon dengan membahas tentang asal-usul dari keluarga si calon pengantin wanita.

Berdasarkan respons yang diberikan oleh Hibari pada tuturan (1.4) menunjukkan bahwa dia telah melanggar maksim kuantitas dengan menjawab secara berlebih-lebihan yakni menyebutkan kelebihan dari calon pengantin wanita pilihannya yang merupakan seorang putri dari keluarga terhormat dan bermartabat tanpa diminta oleh Takane. Padahal dalam tuturan sebelumnya, kepala kuil hanya menanyakan perihal perjodohan yang terkesan terburu-buru, namun Hibari justru memberi respons berlebih yang tidak dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Lalu pada tuturan (1.4) Hibari juga menambahkan dalam tuturannya bahwa posisi kepala kuil selanjutnya akan diberikan kepada adik Takane apabila Takane menolak untuk melakukan perjodohan itu.

Respons Hibari pada tuturan (1.4) bukanlah tanggapannya atas pertanyaan yang dilontarkan oleh kepala kuil, melainkan sebagai strateginya untuk memaksa Takane agar bersedia memenuhi permintaannya yang ingin menjodohkan Takane dengan wanita lain. Hibari yang berasumsi bahwa Takane akan menolak

perjodohan itu membuatnya sengaja melanggar maksim kuantitas dengan menyebutkan kelebihan dari keluarga si calon pengantin wanita, serta menjelaskan bahwa adik Takane bisa menjadi kandidat sebagai kepala kuil selanjutnya. Apabila Hibari bersikap kooperatif dengan mitra tuturnya, dia bisa saja cukup merespons seperti pada tuturan (1.3) sebagai jawaban bahwa perjodohan tidak dilakukan dengan terburu-buru dan sudah direncanakan dengan matang. Tuturan (1.4) dituturkan semata-mata untuk menggertak Takane agar membatalkan perjodohannya dengan Junko. Tuturan Hibari itu jelas membuat Takane merasa terkejut dan tidak bisa membantah permintaannya itu.

Pada dialog di atas, tuturan (1.4) yang dituturkan Hibari tersebut mengandung implikatur karena mempunyai maksud tertentu. Dalam tuturan tersebut mengandung implikatur penolakan. Makna implisit yang terkandung dalam tuturan (1.4) adalah Hibari bermaksud untuk menolak perjodohan yang dilakukan oleh Takane dengan Junko. Hibari menolak perjodohan itu dengan memaksa Takane untuk menikah dengan wanita lain, oleh karena itu dia memberikan informasi tentang si calon pengantin wanita yang jauh lebih baik daripada Junko. Ungkapan penolakan tersebut ditekankan oleh Hibari melalui kata “*fusawashii josei*” yang artinya ‘wanita yang pantas’. Sehingga dapat dipahami bahwa Hibari menginginkan Takane menikah dengan wanita yang pantas untuk kuil Ikkyouji. Penolakan yang dilakukan oleh Hibari dengan menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan untuk memperhalus penolakan. Walaupun dibalik tuturan Hibari terdapat unsur pemaksaan dan ancaman, namun karena dituturkan secara implisit membuat penolakan Hibari menjadi lebih halus dan tidak

menyinggung perasaan Takane karena menolak perijodohannya dengan Junko. Berdasarkan uraian di atas, pelanggaran maksim kuantitas ini ternyata dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur penolakan.

Data 2

Konteks: Dialog terjadi antara Junko dan Momoe di apartemen milik Momoe.

Junko yang pada waktu itu sedang inginap menemukan fakta bahwa Momoe memiliki hobi yang aneh yakni mengoleksi komik-komik BL. Karena penasaran, Junko membaca salah satu dari komik itu. Momoe terkejut ketika Junko ingin meminjam salah satu komik BL miliknya.

- Junko : (1.1) ちょっと1冊借りようかな。
Chotto issatsu kariyoukana.
 ‘Boleh aku pinjam satu volume?’
- Momoe : (1.2) えっ？貸す貸す。(1.3) 私的にオススメなのは「年下攻の花嫁系」で。ああ。こ…これ。これ「オヤジ受」って言ってこのおじさん受けなんだけど。短編なんだけど泣けんの。好き過ぎる。あっ。ちなみに最近好きなのは。はまってんのが、「ワンコ攻のオヤジ愛」。
E? Kasukasu. Atashi teki ni susumena no wa “Toshita Kou no Hanayome Kei” de. Aa. Ko...kore. “Oyaji jyu” tteitte kono ojisan ukenan dakedo. Tanpen nandakedo naken no. Suki sugiru. Aa! Chinamini saikin sukina no wa. Hamatten no ga “Wanko kou no”...
 ‘Tentu saja boleh. Rekomendasiku adalah “Toshita Kou no Hanayome Kei”. “Oyaji jyu” mendapat sambutan baik. Sebuah cerpen, membuat terharu. Aku sangat suka. Oh ya, yang belakangan kusukai adalah... yang menyita perhatianku...Wanko kou no.’
- Junko : (1.4) えーっと。いや。ちよっちよっちよっちよっ。ちよっと待って。これちよっと待って。親父。親父攻め？全然…。攻めとか受けとかちよっと。ちよっとよく分かんないんだけど。
E-tto. Iya. Chott..chott..chott..chotto matte. Kore chotto matte. Oyaji. Oyaji zeme? Zenzen... Zeme toka uke toka chotto. Chotto yoku wakannaindakedo.

‘Tunggu! Tunggu! Tunggu! Pria Tua? Serangan Pria Tua? Aku tidak mengerti tentang serangan atau sambutan.’

(5 *Ji Kara 9 Ji Made*, episode 3, 10:18-10:36)

Pada data (2) percakapan terjadi antara Junko dan Momoe. Ketika itu, Junko sedang menginap di apartemen Momoe karena malam sebelumnya dia mabuk berat sehingga tidak bisa pulang ke rumah. Junko yang belum sadar sepenuhnya tidak sengaja menabrak sebuah rak yang tersembunyi yang membuat komik-komik di dalam rak tersebut berjatuhan. Momoe terkejut melihat komik-komiknya berjatuhan. Junko yang penasaran pun akhirnya membaca salah satu komik itu. Momoe yang merasa malu karena ketahuan mengoleksi komik-komik BL¹ berusaha menghentikan Junko yang asyik membaca komik itu. Namun, Junko yang bertutur bahwa dia bermaksud untuk meminjam komiknya yang lain, akhirnya membuat Momoe menanggapi dengan terlalu antusias pada tuturan (1.3) yang membuatnya memberikan rekomendasi judul-judul komik BL favoritnya kepada Junko.

Pada percakapan di atas terdapat pelanggaran terhadap maksim kuantitas yang ditunjukkan melalui tuturan (1.3). Tuturan tersebut dituturkan oleh Momoe secara berlebihan sebagai respons dari tuturan Junko yakni dengan menambahkan seputar komik-komik BL favoritnya yang direkomendasikannya kepada Junko untuk dibaca. Padahal, dalam percakapan Junko hanya bertanya apakah dia boleh meminjam satu volume lagi dari komik yang dibacanya untuk meminta izin kepada Momoe bahwa dia berencana ingin meminjam komik BL yang lain.

¹ BL/Boys Love adalah sebutan genre anime/manga yang berfokus pada hubungan romantis antar laki-laki.

Kontribusi berlebihan yang ditunjukkan oleh Momoe tersebut justru mengakibatkan percakapan menjadi tidak kooperatif karena informasi yang diberikannya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya.

Tuturan ini dituturkan oleh Momoe secara spontan sebagai ungkapan rasa senangnya karena Junko tidak menganggap dirinya aneh karena dia adalah seorang *fujoshi* yaitu penggemar wanita yang menggemari kisah-kisah yang menampilkan hubungan romantis antara sesama karakter laki-laki. Oleh karena itu, perasaan Momoe yang selalu meluap-luap setiap kali membicarakan BL membuatnya secara tidak sengaja telah melanggar maksim kuantitas pada tuturan (1.3) dengan membicarakan tentang komik-komik BL yang sama sekali tidak dipahami oleh Junko. Agar percakapan dapat kooperatif seharusnya Momoe cukup menjawab seperti pada tuturan (1.2) sebagai jawaban atas ketersediaannya untuk meminjamkan komiknya kepada Junko sehingga percakapan pun menjadi lebih efektif. Namun, tuturan Momoe tersebut justru membuat Junko kebingungan.

Apabila melihat konteksnya, walaupun Junko tidak mempermasalahkan hobi Momoe yang aneh itu, bahkan dia sebenarnya menyukai sisi lain dari temannya itu. Tetapi, sesuai dengan teori prinsip kerjasama Grice, tuturan (1.3) tidak memenuhi kaidah-kaidah dalam prinsip kerjasama yang mengharuskan penutur memberikan kontribusi cukup sesuai kebutuhan dan tidak membuat bingung mitra tutur untuk menangkap maksud dari tuturannya itu.

Tuturan (1.3) yang dilontarkan oleh Momoe tersebut mengandung implikatur di dalamnya. Implikatur dari tuturan tersebut yakni Momoe

menyatakan rasa kekagumannya akan tokoh-tokoh BL. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikapnya yang antusias ketika Junko ingin meminjam lagi salah satu komik BL miliknya sehingga dia memberikan rekomendasi judul-judul komik yang bagus kepada Junko. Rasa kagum tersebut diperjelas melalui penekanan pada “*kore*” yang artinya ‘ini’. Kata “*kore*” menunjuk kepada koleksi komik-komik BL milik Momoe. Maka dapat dipahami bahwa Momoe meyakini jika komik-komik yang dibicarakannya itu sangat dianjurkan untuk dibaca oleh Junko.

Kekaguman yang ditunjukkan oleh Momoe melalui tuturan berimplikatur bertujuan untuk menutupi rasa malunya. Penutur sebenarnya gengsi dan malu untuk memberikan informasi kepada mitra tuturnya bahwa dia merupakan seorang *fujoshi* dari kegemarannya mengoleksi segala hal yang berbau BL. Berdasarkan hal tersebut, pelanggaran maksim kuantitas ini dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur kekaguman.

Data 3

Konteks: Dialog terjadi antara Takane dan Junko. Saat itu, Takane datang ke rumah Junko untuk membahas tentang kencan yang sudah dijanjikan oleh Junko kepada Takane ketika dia sedang sakit. Junko tidak menyangka bahwa Takane menganggap serius ucapannya itu. Takane pun mulai membahas untuk menentukan hari baik untuk kencan mereka.

- Takane : (1.1) ちなみに週末はお仕事午前中までですね？
Chinami ni shuumatsu wa oshigoto gozen-chuu made desune?
 ‘Oh ya, apa kau bekerja pada pagi akhir pekan?’
- Junko : (1.2) だから何なんですか？
Dakara nani nandesuka?
 ‘Lalu kenapa?’

Takane : (1.3) この日は大安吉日。(1.4) そして新月。さらに一粒万倍日と
呼ばれる何かを始めるには最も適した開運日。この日こそま
さに運命の日。
*Kono hi wa taian kichi nichi. Soshite shingetsu. Sarani ichiryuu
manbainichi to yobareru nanika o hajimeru ni wa mottomo
tekishita kaiun-bi. Kono hi koso masani unmei no hi.*
 ‘Itu hari yang penuh keberuntungan dan juga bulan sabit. Semua
yang dimulai pada hari itu akan memiliki keberuntungan yang
lebih baik. Hari yang ditakdirkan.’
 (5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 5, 02:19-02:29)

Pada data (3) percakapan terjadi antara Junko dan Takane di rumah Junko. Junko yang pada waktu itu baru selesai mandi terkejut melihat keberadaan Takane di tengah-tengah keluarganya yang sedang berkumpul. Lalu, Takane menjelaskan kehadirannya disana adalah karena dia ingin menagih janji yang telah disepakati oleh Junko yakni ajakan untuk berkencan. Junko tidak menyangka bahwa Takane menganggapnya serius, padahal Junko tidak benar-benar ingin mengiyakan ajakan kencan itu. Takane yang antusias karena akan melakukan kencan pertama dengan Junko pun mulai menentukan hari kencan mereka. Pada tuturan (1.4) Takane bahkan menjelaskan bahwa akhir pekan merupakan hari yang penuh dengan keberuntungan sehingga mereka harus melakukan kencan pada hari itu.

Tuturan (1.4) adalah tuturan yang dituturkan oleh Takane sebagai respons atas tuturan Junko yang menanyakan kenapa Takane membahas tentang hari kerjanya di akhir pekan. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena Takane tidak seharusnya memberikan informasi yang berlebihan yang terkesan memaksakan kehendaknya kepada Junko yakni penjelasan seputar hari di akhir pekan yang merupakan hari yang ditakdirkan untuk melakukan kencan mereka

karena pada hari itu bertepatan dengan bulan baru dan semua yang dimulai pada hari itu akan membawa keberuntungan.

Pelanggaran tersebut dilakukan oleh Takane karena dia bermaksud untuk meyakinkan Junko agar tetap melakukan kencan mereka meskipun Junko berulang kali menolaknya. Di samping itu, tuturan Takane tersebut juga mewakili perasaannya yang sangat senang karena akan melakukan kencan dengan Junko. Agar percakapan dapat kooperatif sebaiknya Takane cukup merespons dengan tuturan (1.3) untuk menghindari dirinya menuturkan hal yang tidak dibutuhkan oleh Junko sebagai mitra tuturnya. Namun, karena terlalu antusias akhirnya membuat Takane memberikan kontribusi berlebihan yang ditunjukkan pada tuturan (1.4) sehingga tuturan tersebut menjadi tidak efektif. Junko yang sudah terbiasa dengan sikap aneh Takane pun justru tidak menanggapi tuturan Takane dengan serius.

Tuturan (1.4) yang dilontarkan Takane mengandung implikatur permintaan. Makna implisit yang ingin ditunjukkan dari tuturan tersebut yakni Takane meminta Junko agar tidak membatalkan perjanjian dengan harapan bahwa acara kencan mereka dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan oleh Takane. Oleh karena itu, pada percakapan di atas Takane menentukan hari kencan mereka yang akan dilaksanakan pada akhir pekan setelah Junko selesai bekerja. Tuturan berimplikatur tersebut ditunjukkan melalui penekanan pada “*unmei no hi*” yang artinya ‘hari yang ditakdirkan’. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Takane meyakinkan Junko jika akhir pekan merupakan hari yang ditakdirkan untuk kencan mereka. Takane sebagai penutur menggunakan tuturan

berimplikatur agar tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya karena memaksa Junko untuk mengabulkan permintaannya yang ingin tetap melakukan kencan dengannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam pelanggaran maksim kuantitas tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur permintaan.

Data 4

Konteks: Dialog terjadi antara Takane dan Amane. Ketika itu, mereka sedang membicarakan perihal rencana terselubung neneknya, Hibari, yang berhubungan dengan kepulangan Amane ke kuil. Percakapan mereka pun nampak begitu serius dan menegangkan. Namun, diam-diam sebenarnya Amane telah memiliki rencana licik yang dirahasiakannya dari Takane.

- Amane : (1.1) 兄さんが教えてくれたこともう一つ思い出したわ。干支の猫の話。十二支の動物を決めるための神様の集まりに猫だけ参加できひんかった話や。
Oniisan ga oshietekureta koto mou hitotsu omoidashita wa. Eto no neko no hanashi. Juunishi no doubutsu o kimeru tame no kamisama no atsumari ni neko dake sankadekihin katta hanashi ya.
 ‘Aku ingat apa yang kau ceritakan padaku. Kisah kucing dengan 12 zodiak Cina. Saat Tuhan mengumpulkan 12 binatang untuk dijadikan zodiak, hanya kucing yang tidak datang.’
- Takane : (1.2) よく覚えていましたね。その話が何か？
Yoku oboeteimashitane. Sono hanashi ga nanika?
 ‘Kau mengingatnya. Lalu, apa maksudnya?’
- Amane : (1.3) いやー。ええんや ええんや。
Iyaa. Eenya eenya.
 ‘Bukan apa-apa.’

(5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 7, 27:22-27:39)

Pada data (4) percakapan terjadi antara Amane dan Takane saat mereka sedang bermain catur di salah satu ruangan di kuil. Percakapan terjadi karena membahas tentang keterkaitan antara rencana terselubung Hibari dengan kepulangan Amane, yang tidak lain adalah adik Takane. Amane sendiri sudah lama tinggal di kuil di Kyoto. Kepulangan Amane ke kuil Ikkyouji yang mendadak tersebut membuat Takane merasa curiga dan menyadari bahwa hal itu mungkin berhubungan dengan rencana Hibari untuk membatalkan perijodohannya dengan Junko. Dikarenakan hubungan keduanya yang tidak akur membuat percakapan menjadi serius dan menegangkan. Lalu, tiba-tiba saja Amane membicarakan tentang kisah kucing dengan 12 zodiak Cina yang dahulu sering diceritakan oleh Takane untuk Amane. Takane tidak mengerti kenapa Amane membicarakan hal tersebut. Saat Takane bertanya maksud dari tuturannya tersebut, Amane justru hanya merespons seperti pada tuturan (1.3) yang tidak memberikan penjelasan perihal cerita 12 zodiak itu.

Respons yang dituturkan oleh Amane pada dialog di atas telah melanggar maksim kuantitas. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (1.3) dimana penutur tidak memberikan informasi yang cukup memenuhi kebutuhan mitra tuturnya. Tuturan Amane yang minim informasi membuat Takane tidak dapat menangkap maksud dibalik tuturannya itu. Pelanggaran tersebut terjadi karena Amane bermaksud untuk menyembunyikan rencana licik yang sedang dilakukannya. Tuturan (1.3) yang dituturkan Amane sebenarnya berkaitan dengan rencana liciknya untuk menjatuhkan Takane beserta kuil Ikkyouji. Apabila Amane bersikap kooperatif dengan Takane sebagai mitra tuturnya, dia bisa saja menjelaskan lebih rinci

tentang kisah kucing dengan 12 zodiak itu dan bukannya hanya menjawab seperti pada tuturan (1.3). Respons yang diberikan Amane pada tuturan (1.3) justru tidak menjawab tuturan Takane yang menanyakan maksud dirinya membicarakan tentang kisah kucing dengan 12 zodiak itu sehingga secara sengaja penutur telah melanggar maksim kuantitas.

Dalam tuturan (1.3) menandakan bahwa terdapat suatu maksud lain dari tuturan yang disampaikan. Melalui respons tersebut, hal yang ingin ditunjukkan oleh Amane adalah menolak untuk memberitahu rencana liciknya agar tidak diketahui oleh Takane dengan menyembunyikan rencana tersebut melalui pembicaraan tentang kisah kucing dengan 12 zodiak Cina yang sering diceritakan Takane dahulu saat Amane masih kecil. Dari alasan itulah yang membuat tuturan tersebut mengandung implikatur penolakan. Penolakan tersebut dipertegas dengan memberikan penekanan pada tuturan “*eenya eenya*” yang artinya ‘bukan apa-apa’. Sehingga dapat dipahami bahwa Amane menolak untuk memberitahu rencana liciknya dengan berkata hal tersebut bukanlah sesuatu yang penting.

Dalam cerita legenda, kisah tersebut menceritakan tentang kucing yang telah dibohongi oleh tikus sehingga si kucing tidak bisa menjadi 12 binatang dalam zodiak Cina. Maksud dari tuturan Amane tersebut sebenarnya mengibaratkan Takane adalah si kucing, sedangkan dirinya adalah si tikus yang akan mengelabui Takane. Amane sebagai penutur menggunakan tuturan berimplikatur agar mitra tuturnya tidak dapat menangkap arti sebenarnya dibalik tuturannya itu sehingga Takane tidak bisa menghentikan rencana liciknya untuk

menghancurkan kuil Ikkyouji. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim kuantitas ini dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur penolakan.

Data 5

Konteks: Dialog terjadi antara Arthur dan Momoe. Arthur mengira bahwa Momoe menaruh hati kepada Mishima karena belakangan ini Momoe selalu menatap Mishima dengan tatapan bergairah. Lalu, Momoe pun menjelaskan bahwa Arthur telah salah paham dengan sikapnya terhadap Mishima.

Arthur : (1.1) じゃあミスター三嶋でなければ誰に送ってるんですか？

Jaa, Misutaa Mishima denakereba dare ni okutterundesuka?

‘Jika bukan Tn.Mishima, lalu siapa?’

Momoe : (1.2) それは…。

Sore wa...

‘Itu...’

Arthur : (1.3) はつきりしてください。

Hakkiri shitekudasai.

‘Katakan dengan jelas pada kami.’

Momoe : (1.4) ああ。もう。好きな漫画のキャラに似てるだけです。

Aa. Mou. Sukina manga no kyara ni niterudake desu.

‘Oh... Itu karakter manga kesukaanku.’

Arthur : (1.5) 漫画のキャラ？

Manga no kyara?

‘Karakter manga?’

Momoe : (1.6) そうです。(1.7) 如月先輩は。ああ。如月先輩っていうのはキャラの名前なんです。攻め中の攻め。まさしく「スーパー攻さま」ともいうべきキャラで。クーデレの神。あつ。ちなみにクーデレっていうのは普段はクールなのに2人になるとデレになるっていう…。

Soudesu. Saratsuki-senpai wa. Aa. Saratsuki-senpaitte iu no wa kyara no namae nandesuga. Seme chuu no seme. Masashiku `suupaa Osamu-sama' tomo iubeki kyara de. Kuudere no kami. Aa. Chinamini kuuderette iu no wa fudan wa kuuruna noni futari ni naru to dere ni narutte iu....

‘Ya. Saratsuki-senpai, itu karakter bernama Saratsuki-senpai. Selama menyerang, tak salah lagi, selama menyerang, disebut Rayuan Keren selama melakukan “Super Attack”! Oh ya normalnya, Rayuan Keren itu menarik, tapi saat bersama seseorang dia menjadi penggoda.’

(*5 Ji Kara 9 Ji Made*, episode 9, 14:22-14:46)

Pada data (5) percakapan berlangsung antara Arthur dan Momoe di kantin ELA yang ternyata dihadiri juga oleh Mishima. Arthur sengaja mengajak serta Mishima kesana agar Mishima dapat mendengar sendiri pengakuan perasaan Momoe terhadapnya. Momoe tidak mengerti dengan apa yang dilakukan oleh Arthur tersebut. Momoe justru menganggap bahwa Arthur telah salah paham. Momoe pun mencoba menjelaskan kepada Arthur bahwa dia tidak memiliki perasaan apapun kepada Mishima. Arthur yang tidak percaya justru menanyakan kembali siapa laki-laki yang selama ini selalu dipikirkan oleh Momoe. Arthur yang terus memaksa Momoe untuk mengatakan yang sebenarnya, akhirnya membuat Momoe mengakui bahwa dia hanya menganggap Mishima mirip dengan karakter manga favoritnya pada komik BL. Karena Arthur tidak sengaja telah mengingatkan Momoe dengan karakter manga fevoritnya itu, akhirnya membuat Momoe merespons seperti pada tuturan (1.7) yang menjelaskan tentang siapa karakter manga tersebut.

Dalam dialog di atas, penutur telah melakukan pelanggaran prinsip kerjasama yaitu melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh tuturan (1.7) karena Momoe telah memberikan kontribusi yang tidak dibutuhkan oleh Arthur sebagai mitra tuturnya yakni penjelasan perihal karakter manga favoritnya itu. Padahal, pada percakapan sebelumnya, Arthur hanya

mengulangi perkataan Momoe pada tuturan (1.5) untuk memastikan bahwa dia tidak salah dengar perihal ucapan Momoe yang menuturkan bahwa Momoe hanya menganggap Mishima mirip dengan salah satu karakter manga pada komik BL. Kontribusi yang diberikan oleh Momoe tersebut justru membuat semua orang yang ada di tempat tersebut nampak kebingungan mendengar penjelasan Momoe.

Pelanggaran tersebut terjadi karena status Momoe yang merupakan seorang *fujoshi*² membuat dirinya selalu bersemangat saat membicarakan karakter manga laki-laki favoritnya. Oleh karena itu, ketika Arthur bertanya tentang karakter manga Momoe justru menjelaskan profil si karakter manga tersebut secara lengkap mulai dari namanya hingga adegan-adegan khusus yang dilakukan oleh si karakter manga tersebut. Apabila Momoe bersikap kooperatif dengan mitra tuturnya cukup menuturkan seperti pada tuturan (1.6) untuk menjawab pertanyaan Arthur tanpa harus menjelaskan lebih lanjut mengenai karakter tersebut. Karena walaupun dijelaskan sekalipun, Arthur tidak akan paham dengan informasi yang diberikan oleh Momoe seputar karakter manga tersebut sehingga membuat tuturan Momoe tersebut berlebihan dan menjadi tidak efektif.

Tuturan (1.7) yang dituturkan oleh Momoe tersebut merupakan tuturan berimplikatur. Implikatur yang terkandung dalam tuturan (1.7) yaitu implikatur kekaguman. Momoe mengutarakan rasa kagumnya terhadap karakter manga laki-laki tersebut dengan memberikan informasi tentang karakter manga favoritnya itu seakan-akan dia sudah mengenal secara personal karakter manga tersebut.

² Istilah dalam bahasa Jepang bagi penggemar wanita yang menggemari kisah hubungan romantis antara karakter laki-laki dalam anime/manga.

Ungkapan rasa kagum yang dilakukan Momoe tersebut ditunjukkan dengan memberi penekanan pada kata “*kyara*” yang artinya ‘karakter’. Kata “*kyara*” ini menunjuk kepada Saratsuki-senpai. Sehingga dapat dipahami bahwa Momoe ingin menjelaskan kepada Arthur mengenai salah satu karakter BL favoritnya yang bernama Saratsuki-senpai.

Rasa kagum yang ditunjukkan oleh Momoe dengan tuturan berimplikatur bertujuan untuk memberikan informasi kepada Arthur dan Mishima bahwa laki-laki yang selama ini ada di pikiran Momoe memang hanyalah sebuah karakter manga yang menurutnya sangat mirip dengan Mishima. Ketika mengetahui fakta tersebut, Mishima pun seperti merasa ditolak oleh Momoe. Melalui uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelanggaran maksim kuantitas ini ditunjukkan untuk menuturkan implikatur kekaguman.

Data 6

Konteks: Dialog terjadi antara Arthur dan Hibari. Arthur dan Momoe dengan ditemani oleh Takane bertemu dengan Hibari. Takane memperkenalkan Arthur dan Momoe sebagai tamu asrama peziarah di kuil Ikkyouji. Ketika itu, Arthur diminta untuk mengalihkan perhatian Hibari agar tidak pergi kemana-mana sehingga Hibari tidak akan bertemu dengan Junko yang juga merupakan tamu asrama peziarah.

Arthur : (1.1) ミスひばり。夜空の星が一つ足りない理由が分かりました。
Misu hibari. Yozora no hoshi ga hitotsu tarinai riyuu ga wakarimashita.
 ‘Nona Hibari, aku tahu kenapa satu bintang di langit malam tidaklah cukup.’

- Hibari : (1.2) はあ？
Haa?
 ‘Eh?’
- Arthur : (1.3) ここに輝く星があったからなんですね。
Koko ni kagayaku hoshi ga attakaranan desune.
 ‘Karena ada satu bintang yang bersinar disini.’
- Hibari : (1.4) うん。もう。年寄りをからかうもんじゃありませんことよ。
Un. Mou. Toshiyori o karakau mon jaarimasen koto yo.
 ‘Kau ini... Tolong jangan menggoda orang tua.’
- Arthur : (1.5) からかつてはいませんよ。(1.6) ミスひばりはハート泥棒
ですね。
Karakatte wa imasenyo. Misu Hibari wa haato dorobou desune.
 ‘Anda tidak tua. Anda seorang pencuri hati.’
 (5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 4, 10:28-10:48)

Pada data (6) percakapan terjadi antara Arthur dan Hibari di kuil. Ketika itu, Arthur dan Momoe sedang berpura-pura sebagai pasangan yang menjadi tamu asrama peziarah. Hal tersebut sudah direncanakan oleh Takane untuk mengelabui Hibari agar tidak mengetahui jika Junko juga sedang berada di kuil dan merupakan salah satu dari tamu asrama peziarah itu. Saat Hibari ingin pamit pergi, Takane dan kepala kuil berusaha untuk mencegahnya. Hibari pun bingung dengan sikap aneh Takane dan kepala kuil. Lalu, Takane yang tidak ingin rencana penyamarannya terbongkar akhirnya memberikan intruksi kepada Arthur untuk melakukan sesuatu agar mencegah Hibari pergi. Akhirnya, Arthur mulai mengeluarkan keahliannya dalam merayu wanita dengan memberikan kata-kata gombalan kepada Hibari. Hibari pun merasa malu karena orang tua seperti dirinya dipuji oleh laki-laki muda seperti Arthur. Karena Arthur merasa bahwa rencananya untuk menarik perhatian Hibari telah berhasil, dia pun merespons seperti pada tuturan (1.6) dengan menambahkan bahwa Hibari adalah seorang pencuri hati.

Dalam dialog di atas, tuturan (1.6) telah melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut ditunjukkan dengan Arthur yang memberikan kontribusi secara berlebihan pada tuturannya itu yakni dengan mengatakan bahwa Hibari tidak hanya belum cukup tua, tetapi juga merupakan seorang pencuri hati. Kontribusi berlebihan yang diberikan Arthur tersebut justru mengakibatkan Takane yang mendengarnya pun menggeleng-gelengkan kepalanya merasa aneh dengan tindakan Arthur yang berlebihan itu. Pelanggaran tersebut terjadi karena Arthur yang memang populer di kalangan wanita membuatnya mudah untuk menggoda wanita. Di samping itu, Arthur memang sengaja menuturkan tuturan (1.6) sebagai strateginya untuk membuat Hibari berlama-lama berada di tempat itu bersama dengan mereka seperti yang diminta oleh Takane. Apabila Arthur bersikap kooperatif, dia bisa saja hanya menjawab seperti pada tuturan (1.5) untuk mencegah dirinya menuturkan hal yang berlebihan sehingga dapat mematuhi maksim kuantitas.

Pelanggaran yang terjadi pada tuturan (1.6) membuat tuturan tersebut mempunyai makna tersirat yaitu Arthur memberikan pujian kepada Hibari melalui kata-kata rayuannya dengan upaya untuk mencegah Hibari agar tidak pergi dari tempat tersebut sehingga Hibari hanya berfokus pada sambutannya kepada Arthur dan Momoe yang menjadi tamu asrama peziarah. Sehingga tuturan Arthur tersebut mengandung implikatur pujian. Dalam dialog di atas, penutur memberikan penekanan pada “*haato dorobou*” yang artinya ‘pencuri hati’ untuk menunjukkan bahwa Arthur benar-benar memuji Hibari dengan mengatakan bahwa Hibari telah mencuri hatinya. Pemberian pujian yang dilakukan Arthur

menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan untuk mengalihkan perhatian Hibari agar tidak mencurigai keberadaan Junko di kuil. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim kuantitas ini digunakan untuk menyampaikan implikatur pujian.

3.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Data 7

Konteks: Dialog terjadi antara Takane dan Junko. Junko, Momoe, dan Arthur menginap di kuil sebagai tamu undangan asrama peziarah. Saat makan malam berlangsung, Takane datang membawakan teh untuk mereka. Lalu, Junko secara tidak sengaja melihat Takane tertidur saat dia sedang dalam posisi menuangkan teh tersebut ke dalam cangkir.

- Junko : (1.1) いや。私のせいで倒れられても困るんですけど。それに
 だいたい…。(1.2) 今寝てました？
Iya. Watashi no sei de taorerarete mo komarundesu kedo. Soreni daitai.... Ima netemashita?
 ‘Jika kau sakit karena aku, aku akan merasa kesulitan. Selain itu... Barusan kau tidur?’
- Takane : (1.3) 今のは瞑想です。(せき)
Ima no wa meisou desu. (seki)
 ‘Tadi meditasi.’ (batuk)
- (5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 4, 15:03-15:16)

Pada data (7) percakapan terjadi antara Takane dan Junko di salah satu ruangan di kuil. Junko bersama dengan Momoe dan Arthur sedang melakukan acara asrama peziarah yang diadakan di kuil Ikkyouji. Percakapan terjadi karena pada awalnya mereka bertiga membahas tentang Takane yang bersusah payah mempersiapkan segala hal untuk asrama peziarah seorang diri tanpa beristirahat

sepanjang hari. Padahal, Takane juga memiliki agenda lain yaitu upacara peringatan Budha yang sangat penting karena dalam upacara tersebut dia memiliki tugas untuk memimpin upacara peringatan. Saat makan malam, Takane datang membawakan teh. Namun, ketika Takane tengah dalam posisi menuangkan teh, Junko tidak sengaja melihat Takane yang ketiduran. Junko pun bertanya apakah Takane tadi tertidur. Akan tetapi, Takane yang tidak ingin membuat Junko khawatir membuatnya menuturkan tuturan (1.3) sebagai responsnya untuk menjawab pertanyaan Junko.

Respons yang diberikan oleh Takane pada tuturan (1.3) menunjukkan bahwa dia telah melanggar maksim kualitas dengan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yakni memberikan informasi bahwa dia sedang bermeditasi dan bukannya ketiduran. Apabila melihat konteks sebelumnya, Takane yang sama sekali belum beristirahat karena sibuk mempersiapkan asrama peziarah membuatnya tidak akan mempunyai waktu yang cukup untuk tidur. Junko pun sempat menyuruhnya untuk beristirahat. Dilihat dari kondisinya yang buruk itu, tentu saja membuat respons Takane pada tuturan (1.3) dianggap melanggar maksim kualitas karena dia secara sengaja tidak mengatakan yang sebenarnya bahwa dia memang tertidur. Tuturan tersebut terkesan lucu karena tidak mungkin ada seseorang yang bermeditasi dengan posisi sambil menuangkan teh.

Alasan Takane melanggar maksim pada tuturan (1.3) adalah karena dia bermaksud untuk tidak membuat Junko dan teman-temannya merasa khawatir dengan kondisinya. Selain itu, Takane tidak ingin mengecewakan Junko dan

teman-temannya karena itu dia bersusah payah mempersiapkan asrama peziarah sebaik mungkin walaupun dengan kondisi tubuhnya yang kurang sehat. Padahal, Takane bisa saja bersikap kooperatif dengan mematuhi maksim kualitas apabila merespons dengan memberikan informasi yang benar jika dia sedang tertidur dan bukannya bermeditasi seperti yang disampaikannya pada tuturan (1.3). Tuturan Takane tersebut justru semakin membuat Junko merasa bersalah apabila Takane sampai jatuh sakit karena dirinya.

Pada dialog di atas, tuturan (1.3) yang dituturkan oleh Takane mengandung implikatur penolakan. Dalam tuturan tersebut mengidentifikasikan bahwa Takane menolak untuk memberitahukan mengenai kondisi tubuhnya yang kelelahan dan kurang sehat dengan berbohong jika dia tidak tertidur melainkan sedang bermeditasi ketika tengah menuangkan teh. Dalam dialog di atas, penutur memberikan penekanan pada “*meisou*” yang artinya ‘meditasi’ untuk menunjukkan bahwa Takane ingin membuat Junko percaya jika dia memang sedang bermeditasi. Penolakan pemberitahuan mengenai kondisinya tersebut dilakukan Takane melalui tuturan berimplikatur bertujuan untuk menghindari perasaan bersalah Junko akan kondisinya yang kelelahan akibat mempersiapkan asrama peziarah. Penutur tidak ingin membuat mitra tuturnya khawatir karena itu dia pun menolak untuk memberitahu Junko bahwa dia memang kurang beristirahat dan lebih memilih berbohong daripada memberikan informasi yang sebenarnya. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pelanggaran maksim kualitas ini ditunjukkan untuk menuturkan implikatur penolakan.

Data 8

Konteks: Dialog terjadi antara Masako dan Mishima. Masako melihat Mishima membawa sebuah bingkisan yang dibungkus oleh tas kecil berwarna hitam. Masako menduga bahwa bingkisan tersebut dibawa oleh Mishima untuk diberikan kepada Junko. Namun, Mishima tidak membenarkan ataupun menyangkal dugaan tersebut. Masako pun semakin curiga bahwa Mishima sebenarnya menaruh hati kepada Junko.

- Masako : (1.1) もしかしてこれ潤子先生へのプレゼントですか?
Moshi kashite kore Junko-sensei e no purezento desuka?
 ‘Apa ini hadiah untuk Junko-sensei?’
- Mishima : (1.2) 大したものじゃないよ。
Taishita mon janaiyo.
 ‘Bukan sesuatu yang spesial.’
- Masako : (1.3) 三嶋さんって潤子先生のこと好きなんですね?
Mishima-san tte Junko-sensei no koto suki nandesune?
 ‘Apa kau menyukai Junko-sensei?’
- Mishima : (1.4) 全然。そういうのじゃなくて。その。あいつとは腐れ縁
みたいなもんで。
Zenzen. Sou iu no janakute. Sono. Aitsu to wa kusareen mitaina mon de.
 ‘Bukan seperti itu. Rasanya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan dia.’
 (5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 2, 07:58-08:26)

Pada data (8) pembicaraan berlangsung antara Masako dan Mishima di kantin ELA. Percakapan terjadi karena Masako tidak sengaja menemukan Mishima membawa sebuah bingkisan kecil yang diduga merupakan hadiah untuk Junko, mengingat hubungan keduanya yang sangat dekat. Akan tetapi, saat Masako bertanya perihal hadiah tersebut, Mishima tidak menyangkal ataupun membenarkan. Walaupun begitu, dilihat dari cara Mishima menjawab justru semakin meyakinkan Masako bahwa hadiah tersebut memang akan diberikan oleh

Mishima untuk Junko. Lalu, Masako pun memancing Mishima dengan bertanya apakah dia menyukai Junko. Namun, Mishima tidak menerangkan secara jelas perasaannya yang sebenarnya seperti respons yang dituturkannya pada tuturan (1.4). Tuturan Mishima tersebut tidak sesuai dengan perasaan yang dirasakannya untuk Junko saat ini.

Pada percakapan di atas terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas yang ditunjukkan melalui tuturan (1.4). Tuturan yang melanggar tersebut yakni tuturan Mishima yang menyangkal bahwa perasaannya kepada Junko bukan seperti halnya seorang laki-laki yang tertarik dengan seorang wanita. Mishima hanya mengatakan bahwa dia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan Junko. Apabila melihat alur cerita yang melatarbelakanginya, fakta yang sebenarnya adalah bahwa Mishima menyukai Junko. Namun, dikarenakan status pertemanan yang melekat di antara hubungan mereka membuat Mishima tidak bisa mengutarakan perasaannya itu kepada Junko. Kontribusi yang diberikan oleh Mishima tersebut mengakibatkan percakapan menjadi tidak kooperatif karena informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi penutur yang sebenarnya.

Alasan Mishima melanggar adalah karena dia bermaksud agar Masako tidak mengetahui bahwa dirinya memang mempunyai perasaan khusus kepada Junko. Masako yang memang suka bergosip membuat Mishima takut jika Masako akan memberitahukan perasaannya kepada Junko dan membuat hubungan pertemanannya dengan Junko menjadi rusak. Oleh karena itu, dia telah berbohong pada tuturan (1.4) dengan menyangkal mengenai perasaannya yang hanya sebatas pertemanan. Apabila Mishima bersikap kooperatif, dia bisa saja memberitahu

Masako bahwa dia menyukai Junko tanpa harus menyembunyikan perasaannya itu. Namun, Mishima lebih memilih berbohong sehingga membuatnya tidak mematuhi prinsip kerjasama pada percakapan yang dilakukannya dengan Masako.

Tuturan (1.4) yang dituturkan Mishima merupakan tuturan berimplikatur yang mengandung implikatur penolakan. Makna implisit yang ingin ditunjukkan dari tuturan tersebut yakni Mishima menolak untuk memberitahukan bahwa dia menyukai Junko dengan menyembunyikan perasaannya itu dari Masako. Upaya Mishima menyembunyikan perasaannya itu ditekankan melalui tuturan “*sou iu no janakute*” yang artinya “bukan seperti itu”. Dari tuturan tersebut dapat dipahami bahwa Mishima menegaskan jika perasaannya kepada Junko bukanlah seperti yang dipikirkan Masako.

Oleh karena itu, pada dialog di atas Mishima menutupinya dengan mengatakan bahwa dia tidak menyukai Junko lebih dari seorang teman. Mishima hanya merasa memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan Junko, dalam hal ini hubungan yang dimaksud adalah hubungan pertemanan. Penutur menggunakan tuturan berimplikatur agar tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya karena Mishima menyadari bahwa Masako menyukai dirinya. Apabila Masako mengetahui bahwa dia menyukai Junko tentu hal tersebut akan menyakitinya perasaan Masako. Berdasarkan uraian di atas, pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim kualitas ini ditunjukkan untuk menyampaikan implikatur penolakan.

3.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Data 9

Konteks: Dialog terjadi antara Takane dan Junko. Junko datang ke sebuah tempat yang sudah dipesan oleh keluarganya. Namun, Junko tidak menyangka bahwa yang menunggunya disana bukanlah keluarganya, melainkan Takane. Saat mereka bertemu, Takane langsung mengatakan bahwa dia ingin menjadikan Junko sebagai istrinya. Junko pun terkejut mendengarnya.

- Junko : (1.1) あのときは。あの。ホントに申し訳ありませんでした！
Ano toki wa. ano. Hontoni moushiwake arimasen deshita!
 ‘Aku minta maaf atas kejadian sebelumnya.’
- Takane : (1.2) おめでとうございます。あなたを私の妻にしてさしあげます。
Omedetou gozaimasu. Anata o watashi no tsuma ni shite sashi agemasu.
 ‘Selamat. Biarkan aku menjadikanmu sebagai istri.’
- Junko : (1.3) はい？
Hai?
 ‘Eh?’

(5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 1, 13:38-13:48)

Pada data (9) pembicaraan terjadi antara Junko dan Takane di sebuah ruangan. Ketika itu, Junko berniat menghadiri acara makan bersama dengan keluarganya yang sebelumnya memang sudah direncanakan untuk merayakan ulang tahun Junko. Namun, Junko terkejut saat mengetahui yang hadir disana bukanlah salah satu dari keluarganya, melainkan seorang biksu yakni Takane. Junko pun mengira kalau dia telah salah masuk ruangan. Takane segera menginterupsi bahwa Junko tidak salah ruangan dan mempersilakannya masuk.

Lalu Junko kembali masuk ke ruangan itu dan saat melihat wajah Takane dia ingat bahwa Takane adalah seorang biksu yang pernah dilemparinya abu. Junko pun meminta maaf, namun Takane meresponsnya dengan tuturan (1.2) yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan permintaan maaf dari Junko.

Tuturan (1.2) yang dituturkan oleh Takane tersebut tidak menunjukkan respons yang sesuai dengan tuturan Junko sebelumnya yang hendak meminta maaf kepada Takane atas kejadian saat di pemakaman dahulu. Oleh karena itu, respon Takane pada tuturan (1.2) dianggap melanggar maksim relevansi karena tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap masalah yang dibicarakan oleh mitra tuturnya yakni Takane yang tiba-tiba saja melontarkan ucapan selamat kepada Junko dan mengutarakan niatnya untuk menikahi wanita itu. Tuturan Takane tersebut justru menimbulkan kebingungan sehingga membuat Junko merespons pada tuturan (1.3) yang menggambarkan bahwa Junko tidak paham dengan maksud dari tuturan Takane. Selain itu, respons Junko tersebut dimaksudkan sebagai rasa terkejutnya atas permintaan Takane yang ingin menjadikannya sebagai istrinya padahal mereka baru saja bertemu dan belum saling mengenal.

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Takane pada tuturan (1.2) terjadi karena Takane berasumsi bahwa Junko telah mengetahui maksud kehadirannya di tempat itu adalah bersedia untuk melakukan perjodohan dengannya, sehingga saat bertemu dengan Junko, Takane secara langsung menuturkan ucapan selamat kepada Junko karena akan segera melasungkan pernikahan dengannya. Agar percakapan tidak rancu, Takane sebaiknya

merespons terlebih dahulu ucapan permintaan maaf Junko tersebut dan barulah dia bisa membicarakan masalah perjodohan secara pelan-pelan dengan Junko. Akan tetapi, dikarenakan tuturan (1.2) dituturkan secara tiba-tiba tanpa memperdulikan topik pembicaraan sebelumnya membuat tuturan tersebut tidak kooperatif, sehingga tuturan menjadi tidak relevan yang menimbulkan kebingungan kepada mitra tuturnya dan menyalahi kaidah prinsip kerjasama maksim relevansi.

Pada dialog di atas, tuturan (1.2) yang dituturkan Takane mengandung implikatur karena mempunyai maksud tertentu. Tuturan tersebut mengandung implikatur ajakan. Makna tersirat yang terkandung pada tuturan (1.2) adalah Takane bermaksud mengajak Junko untuk menikah dengannya karena itu dia memberikan ucapan selamat kepada Junko atas perjodohan mereka. Respons Takane tersebut sekaligus mengutarakan rasa senangnya karena dia akan menikah dengan wanita yang disukainya itu. Tuturan berimplikatur yang menyatakan ajakan tersebut ditunjukkan penutur melalui penekanan pada kata “*tsuma*” yang artinya ‘istri’. Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa Takane menginginkan Junko untuk menjadi calon istrinya. Takane menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan untuk menghargai Junko sebagai mitra tuturnya. Penutur yang beranggapan bahwa Junko telah bersedia menerima ajakan perjodohan itu memberikan ucapan selamat untuk menghargai perasaan Junko sebagai calon pengantin wanitanya. Berdasarkan uraian di atas, pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim relevansi dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur ajakan.

Data 10

Konteks: Dialog terjadi antara Takane, kepala kuil dan Sankyu-chan. Kepala kuil dan Sankyu-chan menemui Takane. Mereka menanyakan perihal pertemuan Takane dengan Junko untuk membahas tentang kelanjutan dari perjodohan mereka. Lalu, kepala kuil dan Sankyu-chan pun penasaran bagaimana pendapat Takane tentang Junko.

- Kepala kuil : (1.1) して 高嶺。桜庭の娘さんをどう思った？
Shite Takane. Sakuraba no musume san o dou omotta?
 ‘Takane, menurutmu putri Sakuraba bagaimana?’
- Sankyu : (1.2) どう思った？
Dou omotta?
 ‘Bagaimana?’
- Takane : (1.3) カニはおいしいですね。
Kani wa oishii desuyone.
 ‘Kepitingnya enak.’
- (5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 1, 19:32-19:38)

Pada data (10) pembicaraan berlangsung antara Takane, kepala kuil dan Sankyu-chan saat malam hari di kuil. Percakapan terjadi karena Takane baru saja melasungkan pertemuan dengan Junko pada siang harinya. Kepala kuil dan Sankyu-chan mengetahui bahwa Takane telah mengundang Junko untuk datang ke kuil terkait pembahasan mengenai rencana perjodohan yang dilakukan antara Takane dengan pihak dari keluarga Junko. Mereka pun penasaran bagaimana hasil pertemuan Takane dan Junko. Lalu, kepala kuil bertanya tentang pendapat Takane mengenai sosok Junko yang akan menjadi calon pengantin wanita kuilnya itu. Takane merespons, namun responnya pada tuturan (1.3) tidak menunjukkan penjelasan tentang Junko melainkan mengenai pendapatnya tentang kepiting yang disantapnya saat perjamuan makan siang bersama dengan Junko.

Berdasarkan respons Takane pada tuturan (1.3) menunjukkan bahwa tuturannya tersebut telah melanggar maksim relevansi. Hal tersebut dikarenakan jawaban Takane tidak sesuai dengan topik yang sedang kepala kuil dan Sankyu-chan bicarakan. Takane merespons dengan menjawab bahwa kepiting yang dimakannya ketika perjamuan makan siang itu mempunyai rasa yang enak. Padahal, dalam percakapan sebelumnya, kepala kuil bertanya tentang pendapat Takane mengenai Junko. Akan tetapi, respons Takane yang membahas tentang kepiting membuat kontribusi yang dilakukannya itu menjadi tidak relevan dengan pertanyaan dari kepala kuil mengenai sosok Junko menurut pandangan Takane. Respons Takane tersebut justru membuat kepala kuil dan Sankyu-chan menjadi bingung dengan maksud dari tuturannya itu.

Pelanggaran tersebut terjadi karena sebagai seorang biksu, Takane yang belum pernah jatuh cinta pada seseorang sebelumnya membuat dirinya tidak dapat mengutarakan secara langsung rasa sukanya itu kepada Junko. Apabila melihat konteks sebelumnya, ketika makan siang berlangsung Takane dan Junko menyantap kepiting yang telah disediakan oleh para pelayan. Junko yang memang sangat menyukai kepiting mengatakan bahwa kepiting tersebut rasanya enak. Alasan itulah yang membuat Takane pada tuturan (1.3) menuturkan bahwa kepitingnya enak karena mengingatkannya kepada Junko yang sangat menyukai kepiting. Apabila Takane mematuhi maksim relevansi untuk membuat percakapan berjalan dengan lancar, sebaiknya dia merespons dengan memberikan informasi seperti kepribadian, sifat, atau watak untuk menggambarkan sosok Junko.

Dalam pelanggaran yang dilakukan oleh Takane pada tuturan (1.3) sebenarnya mempunyai makna tersirat yaitu menyatakan rasa kagumnya terhadap Junko yang menandakan bahwa dia telah jatuh cinta kepada wanita itu. Sehingga tuturan tersebut mengandung implikatur kekaguman. Tuturan berimplikatur yang menyatakan rasa kagum itu ditunjukkan dengan memberi penekanan pada “*kani*” yang artinya ‘kepiting’. Sehingga dapat dipahami bahwa kepiting tersebut mengingatkan Takane kepada Junko yang sangat menyukai kepiting. Akibat rasa kagumnya terhadap Junko membuat Takane terus memikirkan wanita itu sepanjang hari. Kekaguman yang dilontarkan Takane melalui tuturan berimplikatur bertujuan untuk menutupi rasa malunya. Takane merasa malu jika kepala kuil dan Sankyu-chan mengetahui bahwa dia telah jatuh cinta kepada seorang wanita. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi ini dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur kekaguman.

Data 11

Konteks: Dialog terjadi antara Junko dan ayahnya. Junko menelpon keluarganya karena dia terkejut saat mengetahui bahwa yang telah menunggunya bukanlah salah satu dari keluarganya, melainkan Takane. Akhirnya, keluarganya memberitahu bahwa kedatangannya kesana dengan alasan perjodohan. Saat mengetahui hal itu, Junko pun merasa telah ditipu oleh keluarganya untuk melakukan perjodohan dengan Takane.

Junko : (1.1) えっ？私結婚に焦ってないから。
Ee? Watashi, kekkon ni asettenaikara.

- ‘Aku takkan menikah.’
- Ayah : (1.2) あつ。そうだ。お隣の清水さんも呼んだ方がいい？
Aa. Souda. Otonari no Shimizu-san mo yonda houga ii?
 ‘Oh, ya! Kau harus menelpon tetangga kita Shimizu-san.’
- Junko : (1.3) えっ？待って待って。な… 何で清水さん 呼ぶの？
Ee? Matte. Matte. Na...nde Shimizu-san yobu no?
 ‘Kenapa harus menelpon Shimizu. Tunggu sebentar.’
 (5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 1, 14:25-14:29)

Pada data (11) percakapan terjadi antara Junko dan ayahnya melalui telepon. Junko yang diminta untuk datang ke sebuah restoran kepiting terkejut bertemu dengan Takane disana. Dia bahkan tidak mendapati keluarganya berada di tempat itu. Junko tidak menyangka saat Takane meminta dirinya untuk menikah dengan laki-laki itu. Akhirnya, Junko menelpon keluarganya untuk menanyakan tentang hal tersebut. Keluarganya memberitahu bahwa kedatangan Junko ke tempat itu untuk melakukan perjodohan. Junko yang tidak setuju merasa telah ditipu oleh keluarganya sendiri karena menerima perjodohan tanpa meminta persetujuan darinya terlebih dahulu. Junko pun secara tegas mengatakan bahwa dia tidak ingin menikah. Ayahnya langsung merespons dengan memberitahu bahwa dia harus menelpon tetangganya, Shimizu-san seperti pada tuturan (1.2). Junko sama sekali tidak mengerti kenapa ayahnya itu menyuruhnya untuk menelpon Shimizu.

Respons yang diberikan ayah pada tuturan (1.2) nampak tidak relevan dengan topik yang sedang Junko bicarakan mengenai perjodohannya dengan Takane. Hal itu ditunjukkan dengan jawaban ayah yang menyuruh Junko untuk menelpon tetangga mereka yaitu Shimizu-san. Sehingga tuturan ayah tersebut telah melanggar maksim relevansi. Tuturan ayah yang keluar dari topik

pembicaraan membuat Junko sebagai mitra tuturnya menjadi bingung kenapa ayahnya itu tiba-tiba menyuruhnya untuk menelepon Shimizu-san. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh ayah sebagai gurauan untuk meyakinkan Junko agar bersedia menerima perjodohan itu. Apabila ayah bersikap kooperatif, seharusnya dia merespons dengan memberikan informasi terkait perjodohan ataupun pernikahan yang akan dilakukan oleh putrinya itu dan bukannya menyuruh Junko untuk menelepon tetangganya. Junko bahkan tidak tahu keterkaitan antara Shimizu dengan perjodohannya yang membuat ayahnya menganjurkan untuk menelepon tetangganya itu.

Pelanggaran yang terjadi pada tuturan (1.2) membuat tuturan tersebut mempunyai makna tersirat yaitu ayah memberikan saran kepada Junko untuk menelepon Shimizu karena mungkin saja tetangganya itu mempunyai pengalaman terkait perjodohan ataupun pernikahan. Sehingga tuturan ayah tersebut mengandung implikatur saran. Penutur memberikan penekanan pada “*otonari*” yang artinya ‘tetangga’. Kata “*otonari*” ini menunjuk kepada Shimizu-san. Sehingga dapat dipahami bahwa ayah berpendapat apabila Junko ingin mendapatkan saran mengenai pernikahan maka orang yang tepat untuk berkonsultasi adalah Shimizu-san. Pemberian saran yang dilakukan oleh ayah melalui tuturan berimplikatur bertujuan agar tidak menyinggung perasaan Junko karena sebelumnya keluarganya telah menipu Junko untuk melakukan perjodohan. Selain itu, tuturan tersebut juga merupakan upaya agar Junko menerima perjodohan tersebut dan bersedia untuk menikah dengan Takane. Berdasarkan

uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim relevansi ternyata dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur saran.

Data 12

Konteks: Dialog terjadi antara Takane dan Junko. Saat di ruang kelas, Takane tiba-tiba menanyakan tentang Junko yang jalan bersama dengan seorang laki-laki dalam perjalanan menuju tempat kursus bahasa Inggris. Namun, Junko tidak menanggapi pertanyaan Takane dan justru membahas perihal Hibari yang datang ke rumahnya.

- Takane : (1.1) 男の人と2人で歩いてらっしゃいましたね?
Otoko no hito to futari de aruite rasshai mashitane?
 ‘Kau baru saja bertemu dengan seorang pria, kan?’
- Junko : (1.2) あなたのおばあさまが家に来ました。
Anata no obaasama ga ie ni kimashita.
 ‘Nenekmu datang ke rumahku.’
 (5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 1, 39:06-39:18)

Pada data (12) percakapan terjadi antara Takane dan Junko di ruang kelas di tempat kursus bahasa Inggris. Percakapan terjadi karena Takane tidak sengaja melihat Junko yang jalan bersama dengan seorang laki-laki ketika perjalanan menuju ke tempat kursus ELA. Dilihat dari sudut pandang Takane, Junko dan laki-laki itu terlihat begitu akrab seperti sudah lama saling mengenal. Takane pun cemburu melihat kedekatan mereka. Akhirnya, saat kelas baru saja dimulai Takane langsung memberikan pertanyaan perihal sosok laki-laki tersebut kepada Junko. Tetapi, karena Junko malas untuk berdebat dengan Takane dia pun memulai topik baru dengan membahas tentang Hibari seperti pada tuturan (1.2) sehingga dia bisa mengelak dari pertanyaan Takane mengenai laki-laki tersebut.

Respons yang diberikan oleh Junko pada tuturan (1.2) nampak tidak relevan dengan tuturan Takane yang ingin mengetahui informasi mengenai laki-laki yang jalan bersama dengan Junko tadi pagi. Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturan Junko yang membahas tentang Hibari yang tiba-tiba datang ke rumahnya dengan membawa sepuluh orang biksu. Dalam percakapan sebelumnya, Takane hanya bertanya apakah Junko baru saja bertemu dengan seorang laki-laki. Akan tetapi, Junko tidak menyanggah ataupun membenarkan tuduhan itu. Junko justru tiba-tiba membicarakan Hibari yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pertanyaan Takane. Sehingga tuturan (1.2) telah melanggar maksim relevansi karena penutur memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang sedang dibicarakan mitra tutur pada tuturan (1.1).

Alasan Junko menuturkan tuturan (1.2) adalah karena Junko tidak ingin menjelaskan apapun mengenai laki-laki yang dimaksud oleh Takane. Saat Takane memberikan pertanyaan tersebut, Junko bahkan terlihat menghela napasnya yang menandakan jika dia sebenarnya malas untuk melakukan perdebatan lagi dengan Takane seperti yang sering mereka lakukan sebelumnya. Karena itu, Junko tidak menanggapi pertanyaan Takane dan beralih membahas tentang Hibari yang datang ke rumahnya. Padahal, apabila Junko bersikap kooperatif dan mematuhi maksim relevansi sebaiknya dia menjawab “*Hai*” yang artinya ‘Iya’ untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Takane yaitu pernyataan secara langsung dari Junko yang mengakui jika dia memang bertemu dengan seorang laki-laki tadi pagi. Sehingga, tuturan ini dapat mencegah Junko menuturkan hal yang diluar topik pembicaraan dan membuatnya berkata yang sebenarnya.

Dalam pelanggaran yang dilakukan oleh Junko pada tuturan (1.2) sebenarnya mempunyai makna tersirat yaitu Junko berusaha mengalihkan pembicaraannya dengan Takane terkait pembahasan mengenai laki-laki tersebut dengan memulai topik pembicaraan yang baru tentang Hibari. Sehingga tuturan (1.2) mengandung implikatur pengalihan pembicaraan dari pelanggaran maksim relevansi yang dilakukannya tersebut. Pengalihan topik yang dilakukan Junko tersebut ditunjukkan dengan memberi penekanan pada kata “*obaasama*” yang artinya ‘nenek’. Sehingga dapat dipahami bahwa Junko lebih tertarik membahas mengenai Hibari yang datang ke rumahnya daripada masalah tentang laki-laki yang dipertanyakan oleh Takane itu.

Pengalihan topik pembicaraan yang dilakukan oleh Junko dengan menggunakan tuturan berimplikatur bertujuan untuk membuat Takane tidak memperpanjang perdebatannya dengan Junko. Selain itu, Junko berusaha untuk tidak menyinggung perasaan Takane apabila dia secara langsung menolak untuk membicarakan masalah mengenai laki-laki tersebut. Berdasarkan uraian di atas, pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim relevansi dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur pengalihan pembicaraan.

Data 13

Konteks: Dialog terjadi antara Junko dan Takane. Takane membawa Junko ke kuil Ikkyouji. Junko bingung kenapa Takane membawanya ke kuil dan bukan mengantarkannya pulang ke rumah. Junko pun bertanya tetapi Takane tidak menggubrisnya. Junko justru dibawa paksa oleh Takane

untuk mengikutinya masuk ke dalam kuil. Junko semakin terkejut saat Takane mengurungnya di dalam sebuah ruangan.

- Takane : (1.1) ここから出さない。
Koko kara dasanai.
 ‘Takkan kubiarkan keluar dari sini.’
- Junko : (1.2) 嘘。
Uso.
 ‘Pasti bohong.’
- Takane : (1.3) 嘘は嫌いです。
Uso wa kirai desu.
 ‘Aku benci berbohong.’
- Junko : (1.4) ちょっと。もう開けてください。
Chotto. Mou akete kudasai.
 ‘Tolong buka.’
- Takane : (1.5) 疲れたでしょう。休んでください。
Tsukareta deshou. Yasunde kudasai.
 ‘Kau pasti lelah, beristirahatlah.’
 (5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 2, 01:08-01:24)

Pada data (13) percakapan terjadi antara Junko dan Takane di kuil saat malam hari. Ketika itu, Takane baru saja menjemput Junko yang pergi menemui salah satu murid ELA. Junko yang tertidur di dalam mobil tidak menyadari jika Takane tidak mengantarkannya pulang ke rumah, melainkan membawanya ke kuil Ikkyouji. Junko pun bingung dengan sikap aneh Takane. Dia bahkan dibawa paksa oleh Takane masuk ke dalam kuil. Lebih mengejutkannya lagi, Takane tiba-tiba mengurungnya di salah satu ruangan di kuil tersebut. Takane pun berkata bahwa dia tidak akan membiarkan Junko untuk keluar dari kuil tersebut. Junko yang tidak percaya mengira Takane sedang berbohong kepadanya. Junko terus meminta Takane untuk mengeluarkannya darisana. Akan tetapi, Takane yang sedari awal memang berencana untuk tidak membiarkan Junko pergi dari kuil

justeru tidak menggubris permintaan Junko tersebut dengan menuturkan tuturan (1.5) yang menyuruh Junko untuk beristirahat saja.

Respons yang diberikan oleh Takane pada tuturan (1.5) menandakan bahwa dia telah melanggar maksim relevansi. Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturannya yang tidak memberikan kontribusi sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan oleh Junko sebagai mitra tuturnya yakni menyuruh Junko untuk beristirahat. Padahal pada percakapan sebelumnya, Junko meminta Takane untuk mengeluarkannya dari tempat tersebut. Tetapi, Takane tidak memperdulikan permintaan Junko dan malah membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan topik pembicaraan mereka. Sehingga tuturan (1.5) menyalahi kaidah prinsip kerjasama dengan melakukan pelanggaran pada maksim relevansi. Tuturan tersebut membuat Junko semakin kesal dengan sikap Takane yang aneh itu.

Alasan Takane melakukan pelanggaran karena dia tidak ingin membuat Junko terus memaksa dirinya untuk mengeluarkannya dari kuil. Takane juga mencoba mencegah Junko untuk bertanya lebih lanjut mengenai perbuatannya yang tiba-tiba saja mengurung Junko di kuil. Oleh karena itu, Takane menuturkan tuturan (1.5) agar Junko tidak lagi membicarakan masalah tersebut. Padahal, apabila Takane merespons sesuai dengan topik pembicaraan sebaiknya dia langsung menjawab “*Akemasen*” untuk memberitahukan kepada Junko bahwa dia tidak akan membukakan pintu tersebut. Tuturan itu akan membuat penutur tidak menuturkan hal yang diluar topik pembicaraan dengan mitra tuturnya itu.

Dari pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Takane pada tuturan (1.5) sebenarnya mengandung makna implisit di balik tuturannya itu. Makna implisit yang terkandung dalam tuturan (1.5) adalah Takane mencoba untuk mengalihkan pembicaraan dengan memulai topik baru agar Junko tidak terus berusaha memaksanya untuk mengeluarkannya dari tempat tersebut. Selain itu, Takane berusaha untuk mencegah Junko bertanya mengenai dirinya yang tiba-tiba mengurung Junko di kuil. Sehingga tuturan tersebut mengandung implikatur pengalihan pembicaraan.

Pengalihan topik yang dilakukan Takane ditunjukkan melalui penekanan pada kata “*yasunde kudasai*” yang artinya ‘beristirahatlah’. Kata “*yasunde kudasai*” sendiri berasal dari verba *yasumu* yang dilekati oleh bentuk *te* berubah menjadi *yasunde* lalu ditambahkan *kudasai* sehingga menjadi *yasunde kudasai* yang berfungsi untuk menunjukkan makna perintah kepada mitra tutur untuk istirahat. Sehingga dapat dipahami bahwa Takane menyuruh Junko untuk beristirahat karena tidak ingin membicarakan masalah pengurungan Junko di kuilnya. Tuturan tersebut disampaikan oleh Takane bertujuan agar tidak menyinggung perasaan Junko apabila dia menolak secara langsung untuk membuka pintu tersebut dan tidak membiarkannya untuk pergi dari kuil. Berdasarkan uraian di atas, pelanggaran maksim relevansi ditunjukkan untuk menuturkan implikatur pengalihan pembicaraan.

3.2.4 Pelanggaran Maksim Cara

Data 14

Konteks: Dialog terjadi antara Takane dan Junko. Saat itu, Takane dan Junko sedang menyantap hidangan kepiting yang telah disiapkan oleh para pelayan kuil. Junko yang memang menyukai kepiting terlihat begitu menikmati hidangan kepiting itu. Junko pun mengatakan kepada Takane bahwa kepitingnya enak. Takane menjawab namun tuturannya tersebut membingungkan Junko.

Junko : (1.1) ねっ？おいしいですよ？
Ne? Oishii desuyone?
 ‘Enak, kan?’

Takane : (1.2) 嫌いではありません。
Kirai de wa arimasen.
 ‘Aku tidak membencinya.’

Junko : (1.3) おいしいですよ？
Oishii desuyone?
 ‘Enak, kan?’

Takane : (1.4) 嫌いではありません。
Kirai de wa arimasen.
 ‘Aku tidak membencinya.’

(5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 1, 02:19-02:29)

Pada data (14) percakapan terjadi antara Takane dan Junko saat perjamuan makan siang di kuil. Ketika itu, Junko tidak mengetahui bahwa kedatangannya ke kuil adalah untuk menghadiri acara perjodohan dengan Takane. Saat mengetahui hal tersebut, Junko bermaksud untuk pergi dari tempat itu. Akan tetapi, tiba-tiba para pelayan kuil datang berbondong-bondong sambil membawakan hidangan makan siang. Junko yang dipaksa untuk menyantap hidangan tersebut pun mencoba untuk menolaknya. Lalu, ketika pelayan datang kembali dengan

membawa sepiring besar berisikan keping, Junko justru tidak bisa menolak. Tak disangka, Junko sangat menikmati keping itu. Junko bahkan mengatakan kepada Takane bahwa kepingnya enak. Karena Takane melihat bahwa Junko menyukai hidangan tersebut membuat Takane merespons pada tuturan (1.2) dengan menuturkan jika dia tidak membenci keping itu. Akan tetapi, respons Takane tersebut justru membuat Junko kebingungan dan mengulang pertanyaannya kembali.

Tuturan (1.2) yang dituturkan oleh Takane adalah sebagai respon dari tuturan Junko yang memberikan pendapat bahwa keping tersebut rasanya enak. Junko menuturkan tuturan (1.1) dengan harapan bahwa Takane akan sependapat dengannya mengenai rasa keping itu. Hal tersebut diperkuat oleh partikel *ne* di akhir kalimat yang menunjukkan bahwa Junko ingin menegaskan informasinya yang berpendapat bahwa keping tersebut mempunyai rasa yang enak sekaligus meminta persetujuan kepada Takane bahwa pendapatnya mengenai rasa keping tersebut benar. Akan tetapi, respons Takane pada tuturan (1.2) tidak memberikan informasi yang jelas apakah dia sependapat dengan Junko mengenai rasa keping itu karena cara penyampaiannya yang ambigu. Sehingga, kontribusi yang diberikan oleh Takane pada tuturan (1.2) telah melanggar maksim cara karena penutur memberikan tuturan yang tidak jelas dan ambigu yakni dengan menuturkan bahwa dia tidak membenci keping itu.

Pelanggaran pada tuturan (1.2) terjadi karena Takane mengetahui jika Junko menyukai keping sehingga membuatnya mengatakan bahwa dia tidak membenci keping agar mempunyai kesukaan yang sama dengan Junko. Tuturan

(1.2) sebenarnya mengidentifikasikan bahwa Takane kurang setuju dengan pendapat Junko mengenai rasa kepiting itu yang enak. Namun, karena Takane hanya merespons dengan berkata bahwa dia tidak membenci kepiting itu tanpa menambahkan informasi apapun lagi membuat tuturannya menjadi tidak jelas. Junko sebagai mitra tuturnya tidak bisa menyimpulkan maksud dari penutur apakah dia ingin memberitahu jika kepitingnya memang enak atau ingin memberitahu jika dia tidak membenci makanan *seafood*, termasuk kepiting. Agar tuturan menjadi lebih jelas sebaiknya Takane langsung saja menjawab “*Oishii desu*” jika rasanya enak atau “*Oishiku arimasen*” jika rasanya tidak enak. Hal tersebut tentu akan mencegah penutur mengatakan hal yang tidak jelas dan ambigu agar dapat mematuhi maksim cara.

Dalam dialog di atas, tuturan (1.2) mengandung implikatur pemberitahuan. Makna tersirat dalam tuturan tersebut yaitu memberikan informasi bahwa Takane sebenarnya kurang menyukai kepiting sehingga dia hanya membuat alasan seolah-olah setuju dengan pendapat Junko mengenai rasa kepiting itu yang enak dengan mengatakan bahwa dia tidak membenci makanan tersebut untuk menyenangkan hati Junko. Pemberian alasan yang dilakukan Takane tersebut ditunjukkan dengan memberi penekanan pada “*kirai de wa arimasen*” yang artinya ‘tidak membencinya’. Sehingga dapat dipahami bahwa Takane ingin meyakinkan Junko jika dia juga menyukai kepiting seperti Junko. Alasan yang diutarakan oleh Takane melalui tuturan berimplikatur bertujuan agar tuturannya terdengar lebih sopan untuk menghargai mitra tuturnya. Takane sebenarnya tidak terlalu menyukai kepiting, tetapi untuk menghargai perasaan Junko yang sangat

menyukai keping membuatnya menuturkan bahwa dia tidak membenci keping itu . Sehingga dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim cara dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur pemberitahuan.

Data 15

Konteks: Dialog terjadi antara Junko, Miki dan Ran. Junko bersiap-siap untuk istirahat makan siang. Saat hendak keluar, dia berpapasan dengan Miki dan Ran yang berada di meja resepsionis. Dia pun berpamitan dengan mereka. Lalu, Ran menanyakan tempat yang akan dituju oleh Junko untuk makan siang. Namun, Junko tidak mengatakan kemana dia akan pergi untuk makan siang.

- Junko : (1.1) ランチ いきます。
Ranchi ittekimasu.
 ‘Aku mau makan siang.’
- Miki : (1.2) 行ってらっしゃい。
Itterasshai.
 ‘Selamat jalan.’
- Ran : (1.3) いいところでランチ？
Ii toko de ranchi?
 ‘Punya tempat bagus untuk makan siang?’
- Junko : (1.4) 内緒。
Naisho.
 ‘Rahasia.’

(5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 1, 30:53-31:00)

Pada data (15) pembicaraan berlangsung antara Junko, Miki dan Ran di tempat kursus bahasa Inggris. Ketika itu, Junko sedang bersiap-siap untuk istirahat makan siang. Junko yang hendak pergi keluar bertemu dengan Miki dan Ran yang berada di meja resepsionis. Junko pun berpamitan dengan mereka

berdua dan memberitahu bahwa dia akan pergi keluar untuk makan siang. Ran yang penasaran pun menanyakan dimana Junko akan menghabiskan istirahat makan siangnya itu. Akan tetapi, respons yang diberikan oleh Junko tidak menyatakan suatu informasi mengenai lokasi ataupun nama sebuah tempat. Hal itu ditunjukkan pada tuturan (1.4) dimana Junko seperti merahasiakan tempat yang ditujunya itu.

Tuturan (1.4) adalah tuturan yang dituturkan oleh Junko sebagai respon dari tuturan Ran yang menanyakan apakah Junko mempunyai tempat yang bagus untuk menghabiskan waktu istirahat makan siangnya. Tuturan tersebut telah melanggar maksim cara karena Junko tidak memberikan informasi yang jelas untuk menunjukkan nama tempat yang akan ditujunya untuk makan siang. Jika melihat konteks yang melatarbelakanginya, kontribusi yang diberikan penutur kurang jelas sehingga tidak memungkinkan mitra tuturnya untuk mendapatkan gambaran mengenai tempat yang dituju oleh penutur tersebut.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Junko pada tuturan (1.4) dilakukannya dengan alasan untuk obrolan candaan semata sebagai respons dari tuturan Ran. Ran yang bertanya pun sebenarnya tidak benar-benar ingin tahu tempat yang akan dituju oleh Junko tersebut. Oleh karena itu, Junko pun tidak menjawab dengan sungguh-sungguh sehingga membuatnya tidak memberikan informasi yang jelas mengenai tempat tersebut. Hal itulah yang membuat tuturan Junko melanggar maksim cara. Apabila Junko menjawab pertanyaan Ran dengan sungguh-sungguh, dia bisa saja memberikan informasi mengenai tempat tersebut dengan menyebutkan nama atau lokasi dimana tempat itu berada. Sehingga respons yang

diberikan oleh Junko tersebut tidak membuatnya melanggar maksim cara pada prinsip kerjasama.

Dalam percakapan di atas, tuturan (1.4) tersebut mempunyai maksud lain yang ingin disampaikan penutur melalui tuturannya itu. Junko sebagai penutur bermaksud untuk membuat lelucon dengan bergurau mengenai tempat yang ditujunya adalah sebuah rahasia sehingga tidak ada seorang pun yang boleh mengetahui keberadaan tempat itu. Junko memberi penegasan pada kata “*naisho*” yang artinya ‘rahasia’ untuk menunjukkan bahwa Junko bergurau dengan mengatakan jika tempat tersebut bersifat rahasia. Dari alasan itulah, tuturan (1.4) yang dituturkan Junko tersebut mengandung suatu implikatur yaitu implikatur gurauan. Gurauan yang ditunjukkan oleh Junko melalui tuturan berimplikatur bertujuan untuk menciptakan kelucuan dalam tuturannya. Karena tuturan Junko dibuat menjadi lucu, Ran yang tidak diberikan informasi mengenai tempat yang akan ditujunya tidak tersinggung oleh tuturannya yang merahasiakan tempat tersebut. Berdasarkan uraian di atas, pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim cara ini ditunjukkan untuk menuturkan implikatur gurauan.

Data 16

Konteks: Dialog terjadi antara Hibari dan Junko. Hibari tiba-tiba datang ke rumah Junko dengan membawa sepuluh orang biksu. Junko pun terkejut melihat kedatangan nenek Takane itu. Hibari menjelaskan kedatangannya ke rumah Junko karena ingin memintanya untuk

menjauhi Takane. Dia merasa bahwa Junko menghalangi perjodohan Takane dengan keluarga putri keluarga terhormat.

- Hibari : (1.1) 寺の方針にも背かず住職になることだけにまい進してまいりました。(1.2) それはとてもよい性分だと思うんですが。
(1.3) まさかこんなところでつまずくなんて。
Tera no houshin ni mo somukazu juushoku ni naru koto dake ni maishin shite mairimashita. Sore wa totemo yoi shoubunda to omoundesuga. Masaka kon'na tokoro de tsumazuku nante.
'Dia melanggar aturan kuil. Hanya memaksakan diri untuk menjadi kepala kuil. Menurutku itu sikap yang baik. Tak kusangka dia tersandung di tempat seperti ini.'
- Junko : (1.4) つまずく？
Tsumazuku?
'Tersandung?'

(5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 1, 35:51-36:12)

Pada data (16) percakapan terjadi antara Hibari dan Junko saat pagi hari di rumah Junko. Percakapan berawal ketika Hibari secara tak terduga datang ke rumah Junko dengan membawa sepuluh orang biksu. Kedatangan Hibari pun sontak mengagetkan Junko yang baru saja bangun tidur. Junko tidak pernah mengira jika Hibari akan berkunjung ke rumahnya. Lalu, Hibari menjelaskan alasan kedatangannya ke rumah Junko adalah karena persoalan hubungan Junko dengan Takane. Awalnya Hibari meminta maaf atas masalah yang ditimbulkan oleh Takane. Namun sebenarnya, Hibari tidak benar-benar ingin meminta maaf kepada Junko atas perjodohan itu melainkan bermaksud untuk meminta Junko agar menjauhi Takane. Sehingga, Hibari pun menuturkan tuturan (1.3) karena menganggap bahwa Junko memberikan pengaruh yang buruk terhadap Takane.

Pada tuturan (1.3) yang dituturkan oleh Hibari tersebut telah melanggar maksim cara. Pelanggaran tersebut ditunjukkan melalui tuturannya yang tidak

jelas dengan mengatakan bahwa Takane telah tersandung di tempat seperti itu. Tempat yang dimaksud oleh Hibari tersebut sebenarnya menunjuk kepada keluarga Junko yang tidak setara dengan keluarga kuil yang merupakan keluarga terhormat, sedangkan keluarga Junko hanya berasal dari kalangan biasa. Namun, kontribusi yang diberikan oleh Hibari tersebut tidak memberikan informasi yang jelas sehingga Junko pun kebingungan dengan maksud dari tuturannya tersebut yang membuat Junko merespon seperti pada tuturan (1.4) dengan mengulang perkataan Hibari tersebut.

Pelanggaran tersebut terjadi karena Hibari bermaksud untuk mengingatkan kepada Junko bahwa dia tidak pantas untuk menikah dengan Takane karena status sosial mereka yang berbeda. Di samping itu, ketidaksukaan Hibari terhadap Junko pun yang membuatnya meminta Junko untuk menjauhi Takane karena Junko menghalangi rencananya untuk menjodohkan Takane dengan putri keluarga terhormat. Sehingga dari alasan itulah yang membuatnya melanggar maksim cara. Padahal Hibari bisa saja berterus-terang dengan langsung mengatakan jika dia tidak menyukai Junko untuk menjadi calon pengantin wanita kuil tanpa perlu menuturkan tuturan (1.3). Tuturan tersebut justru terkesan menghina Junko yang membuatnya seolah-olah dialah penyebab Takane melanggar aturan kuil.

Tuturan (1.3) yang disampaikan Hibari kepada Junko sebenarnya memiliki makna tersirat dibalik tuturannya itu. Makna tersirat yang ingin ditunjukkan oleh Hibari melalui tuturannya itu adalah menyindir Junko yang tidak pantas untuk dijadikan sebagai pendamping Takane dengan mengatakan bahwa Takane telah tersandung di tempat yang tidak semestinya menjalin hubungan kekerabatan

dengan keluarga kuil. Sehingga tuturan (1.3) tersebut mengandung implikatur sindiran dari pelanggaran maksim cara yang dilakukannya itu. Ungkapan sindiran itu ditunjukkan oleh Hibari melalui penekanan pada kata “*tsumazuku*” yang artinya ‘tersandung’. Kata “*tsumazuku*” ini menunjuk kepada hubungan Takane dengan Junko. Maka dapat dipahami bahwa Hibari meyakini jika Takane telah salah memilih Junko sebagai calon pengantin wanitanya karena tidak setara dengan kedudukan Takane sebagai calon kepala kuil selanjutnya. Sindiran tersebut disampaikan oleh Hibari melalui tuturan berimplikatur bertujuan untuk menyinggung perasaan Junko. Pada dialog di atas, Hibari memang sengaja membuat Junko merasa tersinggung agar Junko menyadari bahwa dirinya tidak cocok untuk menjadi pengantin kuil sehingga lebih baik bagi dirinya menjauh dari Takane. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelanggaran maksim cara ini dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur sindiran.

Data 17

Konteks: Dialog terjadi antara Takane dan Junko. Saat itu, Takane sedang membantu Junko membereskan barang-barangnya setelah melakukan pelatihan ibu rumah tangga di kuil. Di tengah obrolan mereka, Takane mengingatkan Junko dengan ujian promosi yang baru saja diikutinya. Lalu mereka kembali membicarakan mengenai kegagalan Junko dalam mengikuti ujian promosi untuk bekerja di kantor pusat New York.

Takane : (1.1) あなたが 一番なんです。
Anata ga ichiban nandesu.
 ‘Kau nomor satu.’

- Junko : (1.2) 分かりました。ありがとうございます。私はただ試験の話をしてるんです。
Wakarimashita. Arigatou gozaimasu. Watashi wa tada shiken no hanashi o shiterundesu.
 ‘Aku tahu, terima kasih banyak. Aku hanya membicarakan tentang ujianku.’
- Takane : (1.3) 私も試験の話をしています。
Watashi mo shiken no hanashi o shiteimasu.
 ‘Aku juga membicarakan ujian itu.’
- Junko : (1.4) うん？
Un?
 ‘Ya?’

(5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 2, 44:53-45:03)

Pada data (17) pembicaraan berlangsung antara Takane dan Junko ketika mereka sedang membereskan barang-barang Junko selama mengikuti pelatihan ibu rumah tangga di kuil. Saat itu, Takane menemukan kamus yang sering digunakan oleh Junko selama belajar untuk menghadapi ujian promosi. Hal tersebut membuat Junko kembali teringat mengenai kegagalannya dalam ujian promosi tersebut. Junko sangat sedih karena impiannya untuk pergi ke New York tidak dapat terwujud, padahal dia sudah bekerja keras dan belajar dengan sungguh-sungguh setiap harinya agar diterima untuk menjadi pegawai tetap di kantor pusat NY. Karena Takane tidak tahan melihat Junko yang bersedih, dia pun mulai menuturkan tuturan (1.1) dengan harapan Junko dapat merasa lebih baik apabila wanita itu tahu tentang apa sebenarnya yang terjadi dengan hasil ujian promosi tersebut.

Dalam dialog di atas, Takane sebagai penutur telah melakukan pelanggaran prinsip kerjasama pada tuturan (1.1) yaitu dengan melanggar maksim cara. Pelanggaran tersebut ditunjukkan melalui tuturan Takane yang tidak jelas dengan tiba-tiba berkata bahwa Junko adalah nomor satu. Karena cara

penyampaian Takane yang kurang jelas alhasil membuat Junko sebagai mitra tuturnya tidak memahami maksud dari ucapannya sehingga Junko menganggap bahwa Takane hanya mencoba untuk menghiburnya yang sedang bersedih atas kegagalannya dalam ujian promosi. Padahal sebenarnya, alasan Takane melanggar pada tuturan (1.1) adalah karena dia bermaksud untuk memberitahukan hal penting yang tidak diketahui oleh Junko terkait ujian promosi tersebut. Namun, karena Takane tidak memberikan informasi tambahan apapun lagi membuat tuturannya menjadi rancu dan tidak jelas. Agar kooperatif sebaiknya Takane langsung mengatakan bahwa Junko adalah nomor satu dalam ujian promosi tersebut sehingga tuturan tersebut masih berhubungan dengan ujian promosi yang sedang dibicarakan.

Tuturan (1.1) yang dilontarkan oleh Takane mengandung implikatur yakni implikatur pemberitahuan. Makna implisit yang ingin disampaikan Takane melalui tuturan itu adalah memberikan informasi kepada Junko bahwa sebenarnya dia telah berhasil dalam mengikuti ujian promosi tersebut. Pemberian informasi tersebut ditekankan oleh Takane melalui kata “*ichiban*” yang artinya ‘nomor satu’. Arti kata “*ichiban*” dalam dialog di atas dapat diartikan bahwa Takane ingin menegaskan kepada Junko jika dirinya telah berhasil dalam ujian promosi dan menjadi pegawai yang terpilih untuk bekerja di kantor pusat New York. Pemberitahuan informasi dilakukan penutur melalui tuturan berimplikatur bertujuan untuk tidak menyinggung mitra tutur. Kegagalan yang dialami oleh Junko pada ujian promosi sebenarnya ada campur tangan dari Takane yang ingin menggagalkan Junko sehingga Takane akhirnya memutuskan untuk memberitahu

Junko tentang hasil sesungguhnya agar tidak menyakiti perasaan Junko yang telah dikhianati oleh Takane. Berdasarkan uraian di atas, pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim cara ini ditunjukkan untuk menuturkan implikatur pemberitahuan.

Data 18

Konteks: Dialog terjadi antara Momoe dan Junko. Sebelumnya, Momoe diminta oleh Arthur untuk menjelaskan kepada Junko mengenai status pernikahan Kiyomiya dengan seorang wanita selama berada di New York yang membuat Junko salah paham. Namun, Momoe mengalami kesulitan ketika ingin menjelaskan mengenai hal tersebut kepada Junko.

- Momoe : (1.1) あの。ちょっと聞いたんだけど。清宮さんって。
Ano. Chotto kiitandakedo. Kiyomiya santte.
 ‘Aku ingin menanyakan sesuatu. Kiyomiya san...’
- Junko : (1.2) うん？
Un?
 ‘Hah?’
- Momoe : (1.3) あの。えっ…。
Ano. Ee...
 ‘Anu...’
- Junko : (1.4) 何？
Nani?
 ‘Apa?’
- Junko : (1.5) あのう。ああ。駄目だ。うまく言えん。B L 漫画で例えるわ。
 (1.6) つまりルシファーさまが暗黒の迷宮をさまよってるときにミカエルが 悠久の祠に封印されちゃうの。そこで…。
Anou. Aa. Dameda. Umaku ien. BL manga de tatoeru wa. Tsumari rushifaa-sama ga ankoku no meikyuu o samayotteru toki ni mi kaeru ga yuukyuu no hokora ni fuuin sarechau no. Sokode....
 ‘Anu... Ah percuma. Aku tak bisa membandingkannya dengan BL. Singkatnya, saat Lucifer-sama berkeliling di sekitar labirin kegelapan, dia disegel di kuil kecil di tepi jalan keabadian oleh Michael. Di tempat itu...’
- Junko : (1.7) いや。ちよっ ちよっ ちよっ…。全然 分からない。
Iya. Chot..chot..chot... Zenzen wakaranai.
 ‘Sebentar, sebentar. Aku sama sekali tak mengerti.’

(5 *Ji Kara 9 Ji Made*, episode 6, 15:38-15:59)

Pada data (18) percakapan berlangsung antara Momoe dan Junko di tempat spa. Momoe sengaja mengajak Junko pergi ke tempat spa karena ada hal penting yang ingin dibicarakannya. Hal tersebut mengenai masalah Junko dengan Kiyomiya. Momoe diberi tahu oleh Arthur bahwa Junko salah paham dengan Kiyomiya yang sudah mempunyai seorang istri di New York. Karena kesalahpahaman itulah yang membuat Junko menghindari Kiyomiya belakangan ini. Momoe pun berusaha menjelaskan kepada Junko mengenai keadaan Kiyomiya yang sebenarnya setelah kembali ke Jepang. Akan tetapi, Momoe yang bingung karena tidak tahu bagaimana menjelaskannya kepada Junko membuatnya menuturkan tuturan (1.6). Dalam tuturan tersebut, Momoe tidak menjelaskan perihal Kiyomiya tetapi justru membandingkan masalah tersebut dengan cerita komik BL.

Tuturan (1.6) tersebut telah melanggar prinsip kerjasama yaitu dengan tidak mematuhi maksim cara. Pelanggaran tersebut ditunjukkan melalui tuturan Momoe yang tidak jelas karena tiba-tiba menjelaskan masalah Kiyomiya melalui cerita komik BLnya. Kontribusi yang diberikan oleh Momoe tersebut tidak memberikan informasi yang jelas mengenai keadaan Kiyomiya yang seharusnya diceritakan oleh Momoe untuk membuat Junko tidak salah paham lagi dengan Kiyomiya. Penjelasan Momoe yang berbelit-belit membuat Junko tidak paham kenapa tiba-tiba Momoe menceritakan komik BL kepadanya sehingga tuturannya pun melanggar maksim cara. Pelanggaran yang dilakukan Momoe tersebut terjadi karena dia tidak tahu bagaimana caranya menjelaskan kepada Junko perihal

keadaan Kiyomiya yang sebenarnya tanpa harus menyinggung perasaan Junko. Apabila melihat konteks yang melatarbelakanginya, Momoe sebaiknya secara langsung menceritakan tentang istri Kiyomiya yang sudah meninggal kepada Junko tanpa harus membandingkannya dengan cerita dari komik BLnya. Tuturan itu mencegahnya mengatakan hal yang berbelit-belit dan tidak jelas, serta tidak membuat mitra tutur kebingungan.

Dalam dialog di atas, tuturan (1.6) merupakan tuturan berimplikatur yang mengandung implikatur pemberitahuan. Makna implisit yang ingin ditunjukkan melalui tuturan tersebut adalah memberitahukan kepada Junko mengenai Kiyomiya yang sekarang sudah melajang karena istrinya telah meninggal dunia sehingga kesalahpahaman Junko terhadap Kiyomiya dapat diselesaikan. Tuturan pemberitahuan tersebut ditegaskan melalui “*Lucifer-sama*” yang secara harfiah berarti ‘Tuhannya setan’. Dari kata tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa Momoe mengibaratkan masalah Kiyomiya dengan cerita tentang Lucifer-sama. Pemberitahuan informasi dari Momoe melalui tuturan berimplikatur bertujuan untuk membuatnya lebih mudah menjelaskan kepada Junko perihal Kiyomiya dengan menggunakan cerita komik BL sebagai alat pembandingnya. Namun, strategi Momoe tersebut justru tidak berhasil dan semakin membuat Junko bingung. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelanggaran maksim cara ternyata juga dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur pemberitahuan.

Data 19

Konteks: Dialog terjadi antara Takane dan Ran. Takane berpapasan dengan Ran saat ingin keluar dari ruang kelas. Takane yang buru-buru keluar tidak sengaja meninggalkan bunga yang dibawanya untuk Junko itu. Untung saja, Ran langsung memberikan bunga itu kepada Takane. Tetapi, Takane mengembalikannya lagi yang justru membuat Ran salah paham mengartikan pemberian bunga tersebut.

- Ran : (1.1) あっ。これ忘れ物です。
Aa. Kore wasuremono desu.
 ‘Ah! Kau melupakan ini.’
- Takane : (1.2) これよかったら…。潤…。
Kore yokattara... Junko...
 ‘Jika tak keberatan... Junko...’
- Ran : (1.3) いいんですか？ありがとうございます。まさちゃん。
 どうしょう？
Iindesuka? Arigatou gozaimasu. Masako chan! Doushiyou?
 ‘Apa boleh? Terima kasih banyak. Masako-chan! Aku harus bagaimana?’

(5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 3, 15:34-15:51)

Pada data (19) percakapan berlangsung antara Takane dan Ran di ruang kelas ELA. Ketika itu, selama kelas berlangsung Takane membawa sebuket bunga untuk Junko sebagai permintaan maafnya atas kejadian kegagalan yang dialami Junko pada waktu ujian promosi yang diakibatkan karena kesalahannya. Takane berusaha untuk memberikan bunga tersebut kepada Junko, tetapi sampai kelas berakhir Junko tetap tidak mau menerimanya. Lalu, saat ingin keluar dari ruang kelas Takane tidak sengaja berpapasan dengan Ran. Ran memberitahukan bahwa kelas berikutnya akan segera dimulai. Sebelum sempat keluar, Ran memanggil

Takane lalu memberitahu bahwa bunga yang dibawanya tertinggal. Dia pun memberikan bunga itu kepada Takane. Namun, Takane justru mengembalikan bunga itu sambil menuturkan tuturan (1.2) yang membuat Ran salah paham dengan pemberian bunga tersebut.

Pada percakapan di atas terdapat pelanggaran prinsip kerjasama dengan melanggar maksim cara yang ditunjukkan melalui tuturan (1.2). Tuturan tersebut dituturkan oleh Takane secara berbelit-belit sehingga membuat Ran salah mengartikan maksud dari tuturannya tersebut. Tindakan Takane yang tiba-tiba memberikan kembali bunga tersebut kepada Ran tanpa menyampaikan alasannya secara jelas akhirnya membuat Ran berasumsi bahwa Takane memberikan bunga tersebut untuknya. Padahal, alasan Takane melanggar maksim karena dia bermaksud untuk menitipkan bunga itu kepada Ran agar dia bersedia memberikannya kepada Junko. Apabila Takane ingin pesannya tersampaikan dengan baik, seharusnya dia secara langsung mengutarakan maksudnya untuk meminta bantuan Ran agar memberikan bunga tersebut kepada Junko.

Tuturan (1.2) yang dilontarkan oleh Takane tersebut mengandung implikatur karena mempunyai maksud tertentu. Dalam tuturan tersebut mengandung implikatur permintaan. Makna implisit yang terkandung dalam tuturan (1.2) adalah Takane meminta tolong Ran untuk memberikan bunga tersebut kepada Junko karena dia berpikir apabila Ran yang memberikan bunga tersebut ada kemungkinan jika Junko akan menerimanya, sehingga usahanya membawakan bunga tersebut sebagai permintaan maaf kepada Junko menjadi tidak sia-sia. Ungkapan permintaan ditunjukkan melalui penekanan pada tuturan

“*kore yokattara*” yang artinya ‘jika tak keberatan’ untuk menunjukkan bahwa Takane menginginkan bantuan dari Ran. Permintaan tolong yang disampaikan Takane melalui tuturan berimplikatur bertujuan untuk memperhalus permintaan agar terdengar lebih sopan. Takane yang merasa tidak enak karena meminta bantuan Ran sebisa mungkin mengutarakan permintaan tolongnya itu dengan cara yang sopan sehingga tidak memberatkan Ran. Berdasarkan penjelasan tersebut, pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim cara ini ditunjukkan untuk menuturkan implikatur permintaan.

Data 20

Konteks: Dialog terjadi antara Junko dan Takane. Junko baru saja datang ke rumah salah satu murid ELA yang mengajukan komplain kepadanya. Karena ketinggalan bus pulang, Junko pun harus menunggu dua jam lagi untuk kedatangan bus berikutnya. Saat tengah menunggu, tanpa diduga Takane datang menjemputnya. Hal tersebut membuat Junko bingung.

- Junko : (1.1) 星川さん。
Hoshikawa-san.
 ‘Hoshikawa-san?’
- Takane : (1.2) 遅くなりました。
Okunarimashita.
 ‘Aku terlambat.’
- Junko : (1.3) いや。待ってませんよ。約束もしていませんし。
Iya. Mattemasenyo. Yoyaku mo shiteimasenshi.
 ‘Aku tidak menghubungimu. Dan tak ada janji.’
- Takane : (1.4) はい。
Hai.
 ‘Iya.’
- Junko : (1.5) どうして？
Doushite?

- ‘Kenapa?’
- Takane : (1.6) おめでとうございます。
Omedetou gozaimasu.
 ‘Selamat.’
- Junko : (1.7) もう。ですから…。何度も言いましたよね？私結婚なんて。
Mou, desukara...Nando mo iimashitayone? Watashi kekkon nante.
 ‘Tapi, sudah berulang kali kukatakan, bukan? Aku takkan menikah.’
- (5 Ji Kara 9 Ji Made, episode 1, 50:38-51:19)

Pada data (20) pembicaraan berlangsung antara Junko dan Takane. Ketika itu, Junko sedang mengunjungi rumah salah satu muridnya di ELA. Junko pergi kesana karena mendapatkan pemberitahuan bahwa muridnya itu mengajukan komplain kepadanya karena tidak puas dengan cara pengajaran yang diberikan olehnya. Alhasil, Junko pun diminta untuk meminta maaf secara langsung kepada muridnya itu. Saat hendak pulang, Junko ketinggalan bus yang membuatnya harus menunggu selama dua jam lagi sampai bus berikutnya datang kembali. Junko sedih karena dia harus mendapatkan banyak masalah di hari ulang tahunnya itu. Junko yang merenung tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Takane di tempat itu. Junko tidak mengerti kenapa Takane datang padahal mereka tidak ada janji apapun untuk bertemu. Saat Junko bertanya alasan Takane datang, respons yang diberikan Takane justru dengan mengatakan ucapan selamat seperti pada tuturan (1.6). Hal itu membuat Junko berpikir jika Takane masih membicarakan mengenai perjodohan.

Berdasarkan respons yang diberikan Takane pada tuturan (1.6) menunjukkan bahwa dia telah melanggar maksim cara karena memberikan kontribusi yang tidak jelas yakni dengan mengatakan ucapan selamat tanpa memberikan keterangan lebih lanjut mengenai ucapan tersebut ditunjukkan untuk

apa. Karena cara penyampaiannya yang setengah-setengah membuat tuturannya menjadi tidak jelas dan terkesan ambigu sehingga tidak memungkinkan mitra tutur menangkap maksud dari tuturannya tersebut. Pelanggaran tersebut terjadi karena Takane bermaksud untuk memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada Junko yang sedang berulang tahun pada hari itu. Namun, pemberian ucapan selamat dari Takane pada tuturan (1.6) tidak memberikan informasi tambahan bahwa tuturan tersebut diucapkan Takane sebagai ucapan selamat ulang tahun. Sehingga membuat Junko merespon pada tuturan (1.7) yang mengira jika ucapan selamat itu ditunjukkan untuk perjodohan mereka. Untuk membuat percakapan berjalan dengan lancar, seharusnya Takane langsung saja memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada Junko dengan menuturkan “*Otanjoubi omedetou gozaimasu*” yang artinya ‘Selamat ulang tahun’. Tuturan itu dapat mencegah penutur mengatakan hal yang tidak jelas dan ambigu sehingga tidak membingungkan mitra tuturnya.

Dari pelanggaran maksim cara yang dilakukan oleh Takane pada tuturan (1.6) sebenarnya mempunyai makna implisit di balik tuturannya itu. Makna implisit yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah Takane memberitahukan alasan mengenai kedatangannya karena ingin merayakan ulang tahun Junko. Hal itu ditunjukkan dengan Takane yang bersedia datang jauh-jauh menemui Junko hanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun serta memberikan hadiah secara langsung kepada Junko. Sehingga tuturan (1.6) mengandung implikatur pemberitahuan yang ingin disampaikan melalui tuturan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan penekanan pada “*omedetou*” yang artinya ‘selamat’ yang

menunjukkan bahwa Takane benar-benar ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada Junko. Pemberitahuan alasan kedatangannya melalui tuturan berimplikatur itu bertujuan untuk menghibur Junko yang sedang bersedih karena di hari ulang tahunnya Junko harus menghadapi masalah yang berat. Tuturan tersebut membuktikan bahwa Takane sangat peduli dengan Junko. Melalui uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim cara ini dapat digunakan untuk menyampaikan implikatur pemberitahuan.

3.3 Implikatur dalam Serial Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 10 jenis implikatur yang muncul dari pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut. Jenis implikatur yang ditemukan dalam serial drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* meliputi implikatur penolakan, implikatur pemberitahuan, implikatur kekaguman, implikatur permintaan, implikatur pengalihan pembicaraan, implikatur saran, implikatur ajakan, implikatur gurauan, implikatur sindiran, dan implikatur pujian. Dari kesepuluh jenis implikatur tersebut, implikatur yang paling sering muncul adalah implikatur penolakan sebanyak 4 data dan implikatur pemberitahuan sebanyak 4 data, lalu diikuti implikatur kekaguman sebanyak 3 data, implikatur permintaan sebanyak 2 data, implikatur pengalihan pembicaraan sebanyak 2 data, implikatur saran sebanyak 1 data, implikatur ajakan sebanyak 1 data, implikatur gurauan sebanyak 1 data, implikatur sindiran sebanyak 1 data, dan implikatur pujian sebanyak 1 data.

Tuturan yang mengandung implikatur penolakan paling banyak muncul dalam data terutama pada pelanggaran maksim kualitas karena penutur sering

menyembunyikan sesuatu yang ingin dilakukannya itu kepada mitra tuturnya sehingga mereka lebih memilih untuk berbohong atau menolak untuk mengatakan hal tersebut secara langsung. Kemudian, implikatur yang juga sering muncul yaitu implikatur pemberitahuan yang paling sering ditimbulkan dari pelanggaran maksim cara. Hal itu terjadi karena penutur ingin memberikan informasi yang diketahuinya namun karena cara penyampaiannya yang terlalu berbelit-belit, ambigu dan tidak jelas membuat informasi tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tuturnya dan memunculkan kebingungan. Untuk memudahkan melihat hasil analisis data, berikut ini disajikan tabel berisi data-data tersebut yang diklasifikasikan berdasarkan pelanggaran prinsip kerjasama beserta implikturnya.

Tabel 1. Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur
dalam Serial Drama 5 Ji Kara 9 Ji Made

No.	Data	Pelanggaran Prinsip Kerjasama	Implikatur
1.	Data 1	Maksim Kuantitas	Penolakan
2.	Data 2	Maksim Kuantitas	Kekaguman
3.	Data 3	Maksim Kuantitas	Permintaan
4.	Data 4	Maksim Kuantitas	Penolakan
5.	Data 5	Maksim Kuantitas	Kekaguman
6.	Data 6	Maksim Kuantitas	Pujian
7.	Data 7	Maksim Kualitas	Penolakan
8.	Data 8	Maksim Kualitas	Penolakan
9.	Data 9	Maksim Relevansi	Ajakan
10.	Data 10	Maksim Relevansi	Kekaguman
11.	Data 11	Maksim Relevansi	Saran
12.	Data 12	Maksim Relevansi	Pengalihan Pembicaraan
13.	Data 13	Maksim Relevansi	Pengalihan Pembicaraan
14.	Data 14	Maksim Cara	Pemberitahuan
15.	Data 15	Maksim Cara	Gurauan
16.	Data 16	Maksim Cara	Sindiran
17.	Data 17	Maksim Cara	Pemberitahuan
18.	Data 18	Maksim Cara	Pemberitahuan
19.	Data 19	Maksim Cara	Permintaan
20.	Data 20	Maksim Cara	Pemberitahuan

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam serial drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* terdapat empat pelanggaran maksim prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice. Dari keempat maksim tersebut, pelanggaran yang sering muncul adalah pelanggaran terhadap maksim cara yaitu sebanyak tujuh data. Hal tersebut dikarenakan penutur sering menggunakan tuturan-tuturan yang berbelit-belit dan mempunyai maksud ambigu sehingga maksud tuturannya tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik. Sedangkan, pelanggaran yang jarang muncul terjadi adalah pelanggaran terhadap maksim kualitas sebanyak dua data. Hal tersebut dikarenakan penutur menghindari untuk memberikan informasi yang minim bukti kebenarannya.
2. Implikatur yang terdapat dalam serial drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* sebanyak 10 jenis implikatur dari pelanggaran maksim tersebut. Implikatur tersebut meliputi implikatur penolakan sebanyak empat data, implikatur pemberitahuan sebanyak empat data, implikatur kekaguman sebanyak tiga data, implikatur permintaan sebanyak dua data, implikatur pengalihan pembicaraan sebanyak dua data , implikatur pujian sebanyak satu data, implikatur ajakan sebanyak

satu data, implikatur saran sebanyak satu data, implikatur gurauan sebanyak satu dan implikatur sindiran sebanyak satu data.

Berdasarkan penjabaran hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa dalam suatu percakapan sering mengandung implikatur di balik tuturan yang disampaikan oleh para peserta tuturnya. Implikatur tersebut muncul dikarenakan para peserta tutur dianggap sengaja tidak mematuhi kaidah-kaidah dalam prinsip kerjasama yang bertujuan untuk membuat percakapan berjalan dengan lancar. Hal itu juga terjadi pada percakapan dalam serial drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* dimana tuturan para tokoh sering melanggar prinsip kerjasama terutama pada maksim cara yang banyak menimbulkan implikatur. Tuturan-tuturan yang tidak jelas membuat tuturan tersebut memiliki makna yang ambigu sehingga memunculkan kebingungan terhadap mitra tutur untuk menangkap maksud tuturan yang sebenarnya. Sehingga dapat dipahami bahwa komunikasi yang tidak jelas itu dibuat sengaja oleh para tokoh dengan tujuan untuk menghibur.

4.2 Saran

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pelanggaran prinsip kerjasama dapat menjadi penyebab munculnya suatu implikatur. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji pelanggaran prinsip kerjasama dari faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama tersebut. Selain itu, dikarenakan dalam drama Jepang ini banyak menggunakan bahasa yang sopan diharapkan pula dapat dikaji berdasarkan prinsip kesantunannya.

要旨

本論文で筆者はドラマ「5時から9時まで」における協調の原則違反に関して書いた。この研究の目的はそのドラマの協力の原則に違反、またその違反によってどんな推意があるかを知るためである。

この研究は「deskriptif kualitatif」方法を使用した。筆者は研究の方法を3つの段階に分けている。1番目の段階は、「metode simak」と「teknik catat」でデータを集めることである。「metode simak」と「teknik catat」を使ってから、ドラマにある発話を確認するために、日本人にチェックしてもらった。2番目の段階は、集めたデータを「metode kontekstual」で分析する。3番目の段階は、分析の結果を「metode informal」で説明する。本論文で、筆者は Grice の協調の原則の理論を参照している。

分析の結果に基づいて、筆者はドラマ「5時から9時まで」に協調の原則に反するデータは20ある。6つのデータは量の公理に反し、2つのデータは質の公理に反し、5つのデータは関係の公理に反し、7つのデータは様態の公理に反する。また、協調の原則に違反から10の推意が生じる。それは、断りの推意、通知の推意、仰天の推意、需要の推意、転向の推意、提案の推意、勧誘の推意、冗談の推意、皮肉の推意、称赞の推意である。以下は本論文における分析である。

1. データ 15

潤子 : (1.1) ランチ いきます。
 美樹 : (1.2) いってらっしゃい。
 蘭 : (1.3) いいところでランチ？
 潤子 : (1.4) 内緒。

(5時から9時まで、エピソード1、30:53-31:00)

上の会話は ELA で潤子と美樹と蘭^{じゅんこ み き らん}の会話である。蘭は潤子がどこで昼食をするか知りたいので、(1.3)を発話する。潤子は昼食の場所を蘭に教えたくないなので、冗談として(1.4)を発話する。潤子は蘭が必要とする情報を教えないので、様態の公理に違反している。

2. データ 16

ひばり : (1.1) 寺の方針にも背かず住職になることだけにまい進してまいりました。(1.2) それはとてもよい性分だと思うんですが。
 (1.3) まさかこんなところでつまずくなんて。
 潤子 : (1.4) つまずく？

(5時から9時まで、エピソード1、35:51-36:12)

上の会話は潤子の家でひばりと潤子の会話である。ひばりは高嶺を立派な家族の娘に結婚するつもりだ。潤子が高嶺から離れるためにひばりは(1.3)を発言する。(1.3)の発話は皮肉の表現である。皮肉なので、潤子はひばりの発話の目的を混同になる。その発話から、ひばりは皮肉の推意を上げることによって様態の公理に違反している。

3. データ 17

- 高嶺 : (1.1) あなたが 一番なんです。
 潤子 : (1.2) 分かりました。ありがとうございます。私はただ試験の話をしてるんです。
 高嶺 : (1.3) 私も試験の話をしています。
 潤子 : (1.4) うん？

(5時から9時まで、エピソード2、44:53-45:03)

上の会話は神社で高嶺と潤子の会話である。(1.1)の発話で高嶺は彼が昇進のテストに成功すると潤子に伝えてみた。しかし、その発話ははっきり言わないので、潤子は勘違いになる。高嶺は通知の推意を上げることによって様態の公理に違反している。

この研究の結果はこのドラマで見つかった 20 データの中に、最も頻繁な違反は様態の公理の違反であることがわかった。様態の公理の違反によって、話しては観客を持て成すために、ユーモアを発する。さらに、最も頻繁に発生する推意は断りの推意と通知の推意である。

DAFTAR PUSTAKA

- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endarwati, Tri. 2015. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film Animasi *Un Monstre À Paris* karya Bibi Bergeron". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole Peter dan J. Morgan (ed.). *Syntax and Semantics volume 3: Speech Acts*. New York : Academic Press.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- KBBI. 2008. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tameno Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan : Kyoto Sangyo University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics an Introduction*. London: Blackwell Publishers.
- Nandiwardana, Anharudin. 2016. "Pelanggaran dan Pemuatan Prinsip Kerjasama pada Humor Komik *Kureyon Shinchan Volume 3*". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber data: <http://dorama.asia> (diakses pada Agustus 2016)

LAMPIRAN

Lampiran Data Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur

No	Data	Arti	Pelanggaran Prinsip Kerjasama	Implikatur
1.	家柄もよく行儀作法も申し分ない。探しているのはあなたが嫁にしたい女性ではありませんよ。この寺にふさわしい女性です。文句があるなら次期住職の座は弟の天音に委ねます。	Dari keluarga bermartabat dan tatakramanya tak perlu kukritik. Yang kita cari bukanlah wanita yang akan menjadi istrinya. Tapi seorang wanita yang pantas untuk kuil ini. Jika keberatan, posisi kepala kuil selanjutnya akan dipercayakan kepada adikmu	Maksim Kuantitas	Penolakan
2.	私的にオススメなのは「年下攻の花嫁系」で。ああ。こ…これ。これ「オヤジ受」っていつてこのおじさん受けなんだけど。短編なんだけど泣けんの。好き過ぎる。あっ。ちなみに最近好きなのは。はまってんのが、「ワンコ攻のオヤジ愛」。	Rekomendasiku adalah “Toshita Kou no Hanayome Kei”. “Oyaji jyu” mendapat sambutan baik. Sebuah cerpen, membuat terharu. Aku sangat suka. Oh ya, yang belakangan kusukai adalah... yang menyita perhatianku ...Wanko kou no	Maksim Kuantitas	Kekaguman
3.	そして新月。さらに一粒万倍日と呼ばれる何かを始めるには最も適した開運日。この日こそまさに運命の日。	Semua yang dimulai pada hari itu akan memiliki keberuntungan yang lebih baik. Hari yang ditakdirkan.	Maksim Kuantitas	Permintaan
4.	いやー。ええんやええんや。	Bukan apa-apa	Maksim Kuantitas	Penolakan

5.	如月先輩は。ああ。如月先輩っていうのはキャラの名前なのですが。攻め中の攻め。まさしく「スーパー攻さま」ともいべきキャラで。クーデレの神。あつ。ちなみにクーデレっていうのは普段はクールなのに2人になるとデレになるっていう…。	Saratsuki-senpai, itu karakter bernama Saratsuki-senpai. Selama menyerang, tak salah lagi, selama menyerang, disebut Rayuan Keren selama melakukan “Super Attack”! Oh ya normalnya, Rayuan Keren itu menarik, tapi saat bersama seseorang dia menjadi penggoda	Maksim Kuantitas	Kekaguman
6.	ミスひばりはハート泥棒ですね。	Anda seorang pencuri hati	Maksim Kuantitas	Pujian
7.	今のは瞑想です。	Tadi meditasi	Maksim Kualitas	Penolakan
8.	全然。そういうのじゃなくて。その。あいつとは腐れ縁みたいなもんで。	Bukan seperti itu. Rasanya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan dia	Maksim Kualitas	Penolakan
9.	おめでとうございます。あなたを私の妻にしてさしあげます。	Selamat. Biarkan aku menjadikanmu sebagai istri	Maksim Relevansi	Ajakan
10.	カニはおいしいですよ。	Kepitingnya enak	Maksim Relevansi	Kekaguman
11.	あつ。そうだ。お隣の清水さんも呼んだ方がいい？	Oh, ya! Kau harus menelpon tetangga kita Shimizu-san	Maksim Relevansi	Saran
12.	あなたのおばあさまが家に来ました。	Nenekmu datang ke rumahku	Maksim Relevansi	Pengalihan Pembicaraan
13.	疲れたでしょう。休んでください。	Kau pasti lelah, beristirahatlah	Maksim Relevansi	Pengalihan Pembicaraan
14.	嫌いではありません。	Aku tidak membencinya	Maksim Cara	Pemberitahuan
15.	内緒。	Rahasia	Maksim Cara	Gurauan
16.	まさかこんなところでつまずくなんて。	Tak kusangka dia tersandung di tempat seperti ini	Maksim Cara	Sindiran
17.	あなたが 一番なんです。	Kau nomor satu	Maksim Cara	Pemberitahuan

18.	つまりルシファーさまが暗黒の迷宮をさまよってるときにミカエルが悠久の祠に封印されちゃうの。そこで…。	Singkatnya, saat Lucifer-sama berkeliling di sekitar labirin kegelapan, dia disegel di kuil kecil di tepi jalan keabadian oleh Michael. Di tempat itu...	Maksim Cara	Pemberitahuan
19.	これよかったら…。潤…。	Jika tak keberatan... Junko...	Maksim Cara	Permintaan
20.	おめでとうございます。	Selamat	Maksim Cara	Pemberitahuan

BIODATA PENULIS

Nama : Fakys Shanazs Citra
Nim : 13050113130090
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 17 Maret 1995
Agama : Islam
Alamat : Vila Mutiara Cikarang B2/No.23 Desa
Ciantra, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten
Bekasi, Jawa Barat
E-mail : tra_harlight@ymail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Sukaresmi 06 (2001-2007)
2. SMP Negeri 1 Cikarang Selatan (2007-2010)
3. SMA Negeri 1 Cikarang Selatan (2010-2013)
4. Universitas Diponegoro (2013-2017)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan :

1. Staf Muda Bidang Ekobis HMJ Sastra Jepang Universitas Diponegoro tahun 2014-2015.
2. Staf Ahli Bidang Ekobis HMJ Sastra Jepang Universitas Diponegoro tahun 2015-2016.
3. Anggota Panitia Sie. Dekorasi Festival Orenji tahun 2015.
4. Ketua Panitia Workshop “Youth for Entrepreneurship” tahun 2015.
5. Anggota Panitia Sie. Danus Festival Orenji tahun 2016.